

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PRAKTIK BERWUDHU SISWA TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SAPRIDA SIREGAR
NIM. 2220100250**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PRAKTIK BERWUDHU SISWA TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**SAPRIDA SIREGAR
NIM. 2220100250**

Pembimbing I

**Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 197207021998032003**



Pembimbing II

**Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi.
NIP. 198808092019032006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Saprida Siregar
Lampiran : -

Padangsidempuan, Juni 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

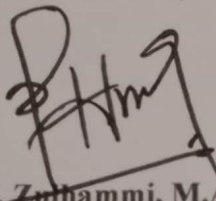
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Saprida Siregar yang berjudul **"Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

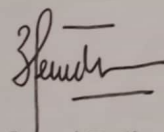
PEMBIMBING I,



Dr. Zuhrammi, M.Ag., M.Pd

NIP. 197207021998032003

PEMBIMBING II,



Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi.

NIP. 198808092019032006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saprida Siregar
NIM : 2220100250
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2026



Menyatakan,

Saprida Siregar
NIM. 2220100250

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saprida Siregar
NIM : 2220100250
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Juni 2026

ng Menyatakan,



Saprida Siregar
NIM. 2220100250



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nordin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22090) Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Saprida Siregar
NIM : 2220100250
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan

Ketua

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang,
M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

Sekretaris

Efridawati Harahap, M.Pd.I
NIP. 196706272025212050

Anggota

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang,
M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

Efridawati Harahap, M.Pd.I
NIP. 196706272025212050

Dr. Munison, M.Ag.
NIP. 19701228 200501 1 003

Ade Suhendra, M.Pd.I.
NIP. 198811222023211017

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 19 Juni 2026
Waktu : 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 79,5
Indeks Prestasi Kumulatif : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

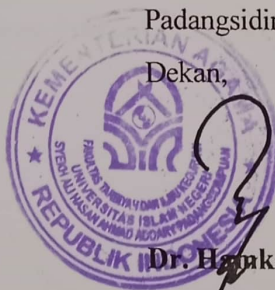
PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada
Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa
(SLB) Negeri Padangsidempuan
NAMA : Saprida Siregar
NIM : 2220100250

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Juni 2026

Dekan,



Dr. Hamka, M. Hum

NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Saprida Siregar
Nim : 2220100250
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skirpsi : Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik Berwudhu Siswa Tunaraungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Padangsidempuan

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk diterapkan kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa tunarungu. Dalam praktik pembelajaran, siswa tunarungu memerlukan media pembelajaran yang konkret dan visual agar lebih mudah memahami materi, khususnya pada praktik berwudhu. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa memahami tata cara wudhu dengan benar sesuai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran PAI pada praktik berwudhu siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tunarungu kelas III dan IV SD sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran PAI pada praktik berwudhu dilakukan melalui media visual, demonstrasi langsung, bahasa isyarat, dan penggunaan benda nyata. Penggunaan media tersebut membantu siswa memahami urutan dan tata cara wudhu dengan lebih mudah.

Kata kunci : Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunarungu, Wudhu

ABSTRACT

Name : Saprida Siregar
Student ID : 2220100250
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : The use of Islamic religious education learning media in the practice of ablution for deaf students at the padangsidempuan state special school

Islamic Religious Education is an important subject to be taught to all students, including deaf students. In learning practices, deaf students require concrete and visual learning media to facilitate their understanding of the material, especially in the practice of ablution. Therefore, the use of learning media is one effort to help students understand the correct procedures for ablution according to Islamic teachings. This study aims to determine the use of Islamic Religious Education (PAI) learning media in the practice of ablution of deaf students at Padangsidempuan State Special Needs School. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers and two deaf students in grades III and IV of elementary school. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the use of Islamic Religious Education (PAI) learning media in the practice of ablution was carried out through visual media, live demonstrations, sign language, and the use of real objects. The use of these media helped students understand the sequence and procedures of ablution more easily

Keywords: *learning media, Islamic religious education, deaf, ablution*

الملخص

الاسم : سفريدا
رقم القيد : ٢٢٢٠١٠٠٢٥٠
البرنامج الدراسي : تعليم التربية الإسلامية
عنوان البحث : استخدام وسائل التعليم الديني الإسلامي في ممارسة الموضوع للطلاب
الصم في مدرسة بادانغ سيدمبوان الحكومية لذوي الاحتياجات الخاصة

يُعدّ التعليم الديني الإسلامي مادةً أساسيةً يجب تدريسها لجميع الطلاب بمن فيهم الطلاب الصمّ. يحتاج الطلاب الصمّ، في ممارساتهم التعليمية، إلى وسائل تعليمية ملموسة ومرئية لتسهيل فهمهم للمادة، لا سيما في ممارسة الموضوع. لذا، يُعدّ استخدام الوسائل التعليمية أحد الجهود المبذولة لمساعدة الطلاب على فهم الإجراءات الصحيحة للموضوع وفقًا للتعاليم الإسلامية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد استخدام وسائل التعليم الديني الإسلامي في ممارسة الموضوع لدى الطلاب الصمّ في مدرسة بادانغ سيدمبوان الحكومية لذوي الاحتياجات الخاصة. تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا وصفيًا شملت عينة البحث معلمي التعليم الديني الإسلامي وطالبين أصمّين في الصفين الثالث والرابع من المرحلة الابتدائية. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بينما حُللت البيانات من خلال اختزالها وعرضها واستخلاص النتائج. أظهرت النتائج أن استخدام وسائل التعليم الديني الإسلامي في ممارسة الموضوع يتم عبر الوسائل المرئية والعروض التوضيحية الحية ولغة الإشارة واستخدام الأدوات المادية. ساعد استخدام هذه الوسائط الطلاب على فهم تسلسل وإجراءات الموضوع بسهولة أكبر.

الكلمات الرئيسية : الوسائط التعليمية, تعليم التربية الإسلامية, أصم, الموضوع

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas curahan Rahmat, Taufik, Dan Hidayah-Nya. Penulisan skripsi yang berjudul **“Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan”** adalah untuk melengkapi tugas tugas dan memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti memiliki banyak kekurangan dan ilmu pengetahuan juga yang sangat terbatas serta masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat dukungan dari orangtua, dan juga petunjuk dan arahan dari dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar besar nya kepada:

1. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, serta bapak Prof Dr. H.Arbanur Rasyid, M.A, Wakil rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr.Darwis Harahap,S.H.I,M.Si, Wakil rektor bidang administrasi umum perencanaan dan keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil rektor bidang kemahasiswaan.
3. Dr. Hamka, S.Pd., M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Segenap Bapak/ Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang membangun bagi peneliti dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
5. Bapak Khairul Fadli Simamora,Lc, sebagai kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah menyediakan buku-buku referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nusri Hayati, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe,, S.Ag.M.A. Selaku Penasihat Akademik yang membimbing peneliti selama perkuliahan
8. Teristimewa kepada orang tua penulis, Khoirul Bahri Dalimunthe dan Erna Yati yang senantiasa memberikan semangat motivasi serta doa begitu juga memberi banyak pengorbanan baik berupa materi maupun non materi yang

tidak akan dapat saya membalasnya dan tidak dapat diukur kerana cinta dan ridhonya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti

9. Terimakasih juga saya ucapkan pada abang dan adik tercinta Sapril Aidi Siregar, Vina Aulia Siregar, Hafiza Arayya yang selalu memberikan dorongan materi dan doa agar penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik semoga Allah SWT memebalas semua kebaikan-kebaikan kalian.
10. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan saya yaitu, jariah nasution , widia mandasari rambe, kalian berdua adalah manusia-manusia hebat yang selalu member semangat kepada peneliti serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir kita yaitu penelitian skripsi. Semoga setelah ini kebahagiaan akan terus menghampiri kalian semua dan semoga teman-teman dapat meraih kesuksesan sesuai dengan cita-cita masing-masing, selalu diberikan semangat, keteguhan, dan keberanian untuk melangkah maju. Ingat yang terlambat belum tentu tertinggal, kerna setiap orang memiliki waktu dan jalannya masing-masing.
11. Terimakasih penulis ucapkan kepada kawan seperjuangan NIM 22 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita semua dapat lulus dengan tepat waktu.
12. *Last but not last*, anak prempuan pertama dan harapan orang tuanya, Saprida Siregar. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih tealah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan

berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi diluar prediksi, terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. terima kasih kepada raga yang terus mengalahkan, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab Amiin.

Dengan memohon rahmat dan Ridho Allah SWT semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin

Padangsidempuan, April 2026

Penulis

Saprida Siregar
NIM.2220100250

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—/	Kasrah	i	i
— ^u	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala

ذكر - zukira

يذهب - yazhabu

سئل - suila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya tamarbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh hurufsyamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh hurufsyamsiahditransliterasikan sesuai denganbunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh hurufqamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bilahamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabberupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرّها ومرسها	- Bismillāhi majreḥā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'ailaihi sabīlā.
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'ailaihi sabīlā.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|--|
| و ما محمد الا رسول | - Wa mā Muhammadun illā rasūl. |
| ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا | – Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi |
| | lillaẓī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن | - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi |
| | al- Qurānu . |
| ولقد راه بالفق المبين | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni. |
| الحمد لله رب العلمين | - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna. |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|--|
| نصر من الله وفتح قريب | - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
| الله الامر جميعا | - Lillāhi al-amru jamī'an. |
| | - Lillāhīlamru jamī'an. |
| والله بكل شيء عليم | - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun. |

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

COVER

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIK

PENGESAHAN JUDUL

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASIviii

DAFTAR ISI..... xviii

DAFTAR GAMBAR..... xxii

DAFTAR TABEL..... xxiii

BAB I..... 1

PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Masalah 4

C. Batasan Istilah 5

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Manfaat Penelitian 7

G. Sistematika Pembahasan 7

BAB II Tinjauan Pustaka.....10

1. Kajian Teori.....10

A. Media Pembelajaran.....	10
1. Pengertian Media Pembelajaran	10
2. Macam-Macam Media Pembelajaran	14
3. Fungsi Media Pembelajaran.....	17
4. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran.....	19
B. Pendidikan Agama Islam	20
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	20
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	23
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	24
C. Wudhu.....	25
1. Pengertian Wudhu.....	25
2. Syarat-Syarat Wudhu	27
3. Fardhu (Rukun) Wudhu	27
4. Yang Membatalkan Wudhu	28
D. Tunarungu Sebagai Anak Berkebutuhan Khusus.....	28
1. Pengertian Anak Berkebutuhan khusus	28
2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	30
3. Pengertian Tunarungu.....	32
4. Faktor Penyebab Tunarungu.....	36
E. Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik wudhu Anak Tunarungu	38
F. Kemampuan Praktik Wudhu Siswa Tunarungu Setelah Menggunakan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan	41
G. Kendala Penggunaan Media Pembelajaran.....	47
2. Penelitian Terdahulu	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
a. Lokasi Penelitian	53
b. Waktu Penelitian	52
2. Jenis Penelitian.....	52
3. Subjek Penelitian.....	54
4. Sumber Data.....	55
5. Teknik Pengumpulan Data	56
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	58
a. Reduksi Data	58
b. Penyajian Data	58
c. Penarikan Kesimpulan	59
7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Temuan Umum.....	61
1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan ...	61
2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Padangsidimpuan	62
3. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Padangsidimpuan	63
4. Struktur Organisasi dan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Padangsidimpuan	64

5. Data Siswa Tunarungu Ditingkat SD Kelas 5 Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	66
B. Temuan Khusus.....	67
1. Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan	67
2. Kemampuan Praktek Berwudhu Siswa Tunarungu Setelah Menggunakan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan	90
3. Upaya Mengatasi Kendala Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan	102
C. Keterbatasan Peneliti.....	119
BAB V PENUTUPAN.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Media Visual Panduan Urutan Wudhu	15
Gambar 1. 2 Bahasa Isyarat Dalam Bentuk Abjad	17
Gambar 1. 3 Struktur Organisasi Sekolah Luar	
Biasa Padangsidimpuan	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Data Primer	55
Tabel 1. 2 Daftar Pendidikan	65
Tabel 1. 3 Jumlah Seluruh Siswa Tunarungu Di Tingkat SD Sekolah	
Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama islam (PAI) adalah usaha bimbingan dan pengajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran islam.¹ Pendidikan saat ini, di lembaga pendidikan khususnya tingkat SD sudah banyak memberikan pelayanan khususnya dikelas 3 dan 4 anak-anak berkebutuhan atau inklusi, agar mereka bisa mendapatkan pembelajaran dan hak nya sebagai warga negara, serta agar mereka mampu berinteraksi kepada masyarakat.²

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, yakni memiliki karakteristik khusus yang berbeda seperti mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hal itu dapat terjadi karena bawaan sejak lahir sudah memiliki karakter khusus dan juga bisa karena berbagai faktor lain setelah lahir, seperti pada saat bertumbuh dan berkembang mengalami kejadian-kejadian yang tidak semestinya juga dapat membuat anak tumbuh menjadi anak yang memiliki karakteristik khusus.³

¹ Mohammad Ali Mahmudi, Dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, Sumatra Barat, 2024. Hlm.1

² Patria Jati Kusuma, Fisika Puspa Arinda, Mega Cipta Wahyuningsih, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus*, Jawa Timur, 2025. Hlm, 7

³ Rahmad Hidayat, Ahyar Rasyidi, Arya Setiawan, Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Banjarmasin Tengah, *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, 2023. Hlm. 3

Menangani anak berkebutuhan khusus ini di dalam pendidikan dapat diberikan pendidikan khusus dan pendidikan pelayanan khusus kepada anak berkebutuhan ini. Oleh karna itu, anak tunarungu sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam fungsi pendengaran, baik sebagian (tuli ringan sedang) maupun secara menyeluruh (tuli berat profound)

Tunarungu bukan penyakit, melainkan kondisi kehilangan atau berkurangnya kemampuan mendengar yang berdampak pada proses komunikasi dan perkembangan bahasa. Karena hambatan mendengar berpengaruh langsung pada kemampuan berbahasa, anak tunarungu sangat membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Pendidikan bagi anak tunarungu harus disesuaikan dengan kebutuhan individualnya, terutama melalui penggunaan media visual, bahasa isyarat, metode komunikasi total, terapi wicara, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa dan sosial.⁴

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI mengenai pokok bahasan wudhu dengan menggunakan media benda nyata dalam praktek berwudhu biasanya melibatkan alat dan perlengkapan yang dapat digunakan secara langsung dan nyata dalam proses pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami tata cara berwudhu

⁴ Suharsiwi, *pendidikan anak berkebutuhan khusus*,(Yogyakarta) 2017. Hlm 35

secara praktis dan konkret. Media benda nyata ini dapat meliputi alat-alat seperti wadah berisi air, gayung, ember, dan kran air. penggunaan media benda nyata sangat penting dalam pembelajaran tata cara berwudhu di lingkungan pendidikan keagamaan, termasuk di SLB Negeri Padang Sidempuan, agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan, praktis, dan efektif.⁵

Observasi awal mengenai penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada praktik berwudhu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan menunjukkan bahwa saat pelaksanaan wudhu berlangsung anak-anak dengan hambatan pendengaran, cenderung melakukan wudhu secara asal-asalan dan meniru gerakan berwudhu teman atau guru, tanpa memahami rukun dan sunnah-sunnah wudhu. Hal ini tentunya dapat menghambat upaya mereka dalam menjalankan ibadah secara khusyu' dan mandiri. Terdapat pula siswa yang tidak memperhatikan batasan air wudhu yang telah ditetapkan, seperti beberapa siswa membasuh keseluruhan wajah karena tidak membuka hijab dan membasuh tangan tidak sampai mengenai siku karena tidak melipat lengan baju sampai ke siku.⁶ Fenomena ini menjadi perhatian khusus, mengingat pentingnya pembiasaan praktik ibadah yang benar bagi anak-anak berkebutuhan khusus

⁵ Sri Suyamti Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pembagian Bilangan Dengan Penggunaan Media Asli Pada Anak Tunarungu, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jupekh](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jupekh) Vol.1 No. 1, Januari 2012. Hlm

⁶ Observasi Awal, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan,(02 desember 2025, Pukul 10:30)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengenai” penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam pada praktek berwudhu siswa disekolah luar biasa (SLB) negeri padangsidempuan” ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, baik yang bersumber dari peserta didik, guru maupun lingkungan belajar

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya latar belakang masalah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu ada fokus masalah agar dapat menghasilkan masalah dengan mudah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Meskipun penelitian ini dilakukan pada lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus, fokus penelitian ini diarahkan secara khusus pada siswa tunarungu dikelas 3 dan 4 SD sebanyak 2 orang. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan oleh guru dalam mengajarkan praktik berwudhu kepada siswa tunarungu, bagaimana media tersebut membantu mereka memahami urutan dan gerakan wudhu, serta sejauh mana media pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik berwudhu pada siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidempuan

C. Batasan istilah

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat, media, atau bahan yang digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan materi praktik berwudhu kepada siswa tunarungu, seperti visual, demonstrasi, bahasa isyarat dan benda nyata. Media ini berfungsi untuk mempermudah dan meningkatkan pemahaman siswa secara konkret dan visual.⁷

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu merupakan bimbingan dan pengajaran yang bertujuan menanamkan ajaran Islam agar siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya praktik wudhu yang diajarkan sesuai dengan syariat Islam.⁸

3. Wudhu

Menurut bahasa, pengertian wudhu' berasal dari kata wadha'a yang berarti kebersihan dan baik. Sederhananya pengertian wudhu' adalah salah satu cara menyucikan anggota tubuh dengan air. Hal ini berkaitan dengan seorang muslim diwajibkan bersuci setiap akan melakukan sholat.⁹

⁷Hamzah Pagarra, Media pembelajaran , Badan Penerbit Unm , 2022. Hlm. 5

⁸Asfiati, Manajemen Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 43

⁹ Yazidul Busthomi, Pendampingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Tatacara Wudhu' Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Gondanglegi Malang, *Jurnal Inovatif Dan Kreatif Hasil Pegabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 2025. Hlm 3

4. Anak Tunarungu

Anak yang mengalami gangguan pendengaran total atau sebagian, sehingga kesulitan dalam memahami komunikasi verbal dan membutuhkan metode pembelajaran berbasis media visual dan praktis agar dapat memahami materi pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan media pembelajaran PAI dalam praktik wudhu?
2. Bagaimana kemampuan praktik wudhu siswa tunarungu setelah menggunakan media pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah luar biasa negeri padangsidempuan?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi penggunaan media pembelajaran PAI pada praktik wudhu siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri padangsidempuan ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran PAI dalam praktik wudhu
2. Untuk mengetahui kemampuan praktik wudhu siswa tunarungu setelah menggunakan media pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah luar biasa negeri padangsidempuan
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi penggunaan media pembelajaran PAI pada praktik wudhu siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri padangsidempuan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan model pembelajaran berbasis media untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah, terutama wudhu, pada siswa tunarungu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi lembaga sekolah untuk menentukan langkah langkah kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunarungu.

b. Bagi Peneliti

Bagi mahasiswa calon guru pendidikan agama islam, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman berharga terkait penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam pada praktik wudhu siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan keseluruhan proposal ini, sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I : Memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah,

batasan masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : Landasan teori, berisi tentang: media pembelajaran, pengertian media pembelajaran, macam-macam media pembelajaran. Pendidikan agama islam: Pengertian pendidikan agama islam, Tujuan pendidikan agama islam. Wudhu: Pengertian wudhu, syarat-syarat wudhu, fardhu (rukun), Yang Membatalkan Wudhu. Anak berkebutuhan khusus: pengertian anak berkebutuhan khusus. Tunarungu.

Bab III : Membahas metodologi penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Temuan umum, Sejarah Berdirinya SLB Negeri Padangsidempuan, letak Geografis SLB Negeri Padangsidempuan, Visi dan Misi SLB Negeri Padangsidempuan, Keadaan Tenaga Kerja dan Struktur Organisasi SLB Negeri Padangsidempuan, Data Siswa Tunarungu Tingkat SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan. Temuan khusus, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, Upaya Mengatasi Kendala Penggunaan Media

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, Analisis Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian.

Bab V : Kesimpulan, Saran.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad, kata media berasal dari bahasa latin “*medius*” yang secara harfiah berarti “tengah” “perantara” atau “pengantar” yang dalam bahasa arabnya media berarti perantaraan (وسائل).¹⁰ atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely, media pembelajaran dipahami secara garis besar sebagai manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi belajar sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Artinya, media bukan hanya alat fisik seperti gambar atau video, melainkan elemen luas yang menciptakan lingkungan pembelajaran efektif, termasuk guru sebagai penyampai, buku teks sebagai materi, atau aktivitas simulasi sebagai kejadian. Pendekatan ini menekankan peran media dalam merangsang proses belajar secara holistik, bukan sekadar perantara informasi.

Berdasarkan rumusan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka pada hakikatnya pengertian media secara harfiah sama yaitu perantara atau pengantar dan telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas

¹⁰Fahrin Nailatil Karomah, Devita, Zulfikar Januarga Ramli, Peran Dan Manfaat Media Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Ikatan Alumni Pgsd Unars*, Vol. 15 No. 2, 2024. Hlm. 3

jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media, batas-batas tersebut hampir menjadi tidak ada. Dan dapat dipahami bahwa arti Media adalah suatu alat, perantara atau pengantar dan komponen-komponen sumber belajar atau materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang bertujuan dan berfungsi untuk mempermudah dalam penyampaian materi-materi dalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.¹¹

Sejalan dengan pengertian di atas, media merupakan segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera sebagai perantara atau alat untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pendidikan ssejalan dengan ajaran islam yang mengajukan penyampaian ilmu pengetahuan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu dasar yang dapat dijadikan landasan adalah firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu dia memberikan kepada

¹¹ Nur Anisyah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jambi 2025.
Hlm 42

pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl ayat 78)¹²

Ayat ini menunjukkan bahwa penglihatan merupakan salah satu sarana penting dalam memperoleh pengetahuan. Bagi siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan pada aspek pendengaran, kemampuan penglihatan menjadi modal utama dalam menerima informasi. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran visual, demonstrasi, bahasa isyarat, dan benda nyata sangat penting untuk membantu siswa tunarungu memahami materi Pendidikan Agama Islam, khususnya praktik berwudhu. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran pada siswa tunarungu tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam.

Sedangkan menurut Hamalik dalam buku Arsyad menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membangkitkan minat, hasrat, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan mendatangkan pengaruh psikologis yang baru terhadap siswa.

Pendapat Daryanto, menyatakan bahwa media merupakan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju ke penerima. Batasan mengenai pengertian media dalam pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Hal pertama yang harus dilakukan guru saat ingin

¹² Kementerian Agama Al-Quran dan Terjemahnya, An-Nahl ayat 78

menggunakan media dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang tepat, sesuai, menyenangkan, dan memenuhi kebutuhan perkembangan belajar siswa, menarik minat serta terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.¹³

Dengan demikian, media pembelajaran merupakan alat, media media atau perantara yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk mempermudah dalam menyampaikan materi beserta komponen-komponennya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, dimana dengan media pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dengan mudah dapat memahami materi apa yang telah disampaikan oleh pendidik, dengan media pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mengikuti suatu instruksi dari pendidik untuk menerima pesan.

Dengan memahami media pembelajaran di atas menekankan peran media sebagai perantara visual yang mengatasi keterbatasan pendengaran siswa tunarungu dalam memahami prosedur berwudhu. utamanya terletak pada fungsi media untuk merangsang persepsi visual dan kinestetik, sehingga mendukung efektivitas pengajaran PAI praktik wudhu di SLB

¹³Jama'ah, Angga Putra, Khaerunnisyah. Pengembangan Media Pembelajaran Kantong Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No. 1, 2024. Hlm. 16

2. Macam-macam Media Pembelajaran

Ada beberapa macam-macam media pembelajaran yaitu:

1. Media Visual

Penggunaan media pembelajaran visual merupakan alat bantu bagi guru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan media visual dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi peserta didik untuk menghilangkan rasa jenuh bila dibandingkan dengan proses pembelajaran yang verbal semata, sehingga bagi peserta didik menjadi lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga memunculkan semangat belajar, kreativitas, berpikir kritis, motivasi, dan prestasi belajarnya juga meningkat. Menurut Djamarah dan Zain, media berbasis visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Mereka menyatakan bahwa media ini sangat penting dalam proses belajar karena dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, dan menumbuhkan minat peserta didik.¹⁴

¹⁴ Rahina Nugrahani, Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*. Vol. 36, NO. 1, 2007. Hlm. 3.



Gambar 1. 1 Media Visual Panduan Urutan Wudhu

Media visual efektif untuk mengajarkan praktik berwudhu kepada anak tunarungu karena memanfaatkan gambar, kartu, dan video yang mendukung pemahaman visual tanpa bergantung pada audio verbal. Jenis media ini membantu anak mengingat urutan langkah wudhu melalui representasi gambar yang jelas dan demonstrasi berulang. Penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan saat media visual diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus

2. Metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pengajaran yang melibatkan peragaan langsung oleh guru untuk memperjelas proses atau tata cara suatu kegiatan, seperti berwudu. Melalui metode ini, siswa dapat mengamati, memahami, dan meniru langkah-langkah secara

bertahap. pelaksanaan demonstrasi terdiri atas tiga tahap yaitu:

1. Pra demonstrasi, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan media visual seperti gambar urutan wudu.
2. Demonstrasi utama, di mana guru memperagakan seluruh langkah wudu sambil memberikan penjelasan secara runtut.
3. Pasca demonstrasi, yaitu siswa mempraktikkan wudu secara mandiri dengan bimbingan guru, kemudian dilakukan evaluasi terhadap hasil praktik.

Menurut Hisyam demonstrasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti tunarungu merupakan strategi pembelajaran di mana guru memperagakan keterampilan secara spesifik agar anak dapat mengimplementasikan melalui pengamatan visual dan praktik mandiri,¹⁵ sehingga mengatasi hambatan sensorik atau kognitif mereka.

Pendekatan ini terbukti efektif bagi siswa berkebutuhan khusus karena mampu mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi pengalaman konkret, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar melalui pengamatan visual serta latihan langsung

3. bahasa isyarat adalah metode komunikasi non verbal yang menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk

¹⁵ Yani, A. F., Pratama, T. Y., & Abadi, R. F., "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Pembelajaran Keterampilan Nail Art Anak Tunarungu Di SKh Pandita Kota Serang", *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 4, No. 4, 2025, hlm. 922. (Mengutip Hisyam dalam Amin, M.R.A., 2020)

menggantikan suara.¹⁶ Reynolds dan Mann mendefinisikannya sebagai istilah umum untuk bahasa visual gestural yang menggunakan gerakan jari, tangan, lengan, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh.¹⁷



Gambar 1. 2 Bahasa isyarat dalam bentuk abjad

Berdasarkan uraian diatas macam-macam media pembelajaran menyoroti prioritas media visual, demontarasi, dan bahasa isyarat, bagi siswa tunarungu yang bergantung pada penglihatan. penerapan media seperti gambar urutan wudhu dan demonstrasi langsung untuk meningkatkan pemahaman gerakan berwudhu secara konkret di SLB Negeri Padangsidempuan

3. Fungsi media pembelajaran

Adapun fungsi dan peranan media kita dapat lihat berikut ini :

Fungsi Media dalam Pembelajaran

¹⁶ Danti Ayu Saraswati, Vera Diana Towidjojo, Hasanuddin. Bahasa Isyarat Indonesia *Jurnal Medical Profession*. Vol. 4 No. 1 2022. Hlm 11

¹⁷ Holbala, G. L. M., Wangge, V., Selan, O. B. W., & Ajito, T., "Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Memahami Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV/B Tuna Rungu di SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang", *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 6, No. 8, 2025, hlm. 11742. (Mengutip Reynolds, T. W., & Mann, J. R., "Sign Language", dalam *The Encyclopedia of Special Education*, New York: John Wiley & Sons, 1983)

1. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi sendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
3. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan komponen yang ingin dicapai dalam pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.

Menurut Levie dan Lentz sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad dalam buku “Media Pembelajaran”, mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu

1. Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.
2. Fungsi afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar.
3. Fungsi kognitif media visual dapat terlihat dari temuan- temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar

memperlancar pencapaian media visual dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian

4. Fungsi kompensatoris media visual dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian¹⁸

Secara keseluruhan fungsi media pembelajaran adalah menciptakan proses belajar yang interaktif dan efektif bagi siswa SLB tunarungu dengan mengoptimalkan rangsangan visual. Dalam pembelajaran praktik wudhu, media visual seperti gambar, poster, dan demonstrasi membantu meningkatkan motivasi serta memudahkan siswa memahami setiap langkah secara konkret. Media juga mengurangi perbedaan interpretasi antara guru dan siswa, sekaligus memfasilitasi komunikasi non verbal sehingga instruksi tentang urutan dan cara berwudhu dapat diterima dengan lebih jelas dan tepat.

4. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peranan penting dan mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah di era teknologi. Yang bertujuan agar peserta didik mudah menerima materi pelajaran, mudah dalam menyampaikan materi, merangsang pikiran dan minat peserta didik hingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah juga sebagai suatu alat yang

¹⁸ Puji Rahayuningsih, Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd Kotabumi*. Vol. 2, No 1, 2022. Hlm 3

digunakan pengajar untuk menyampaikan pesan kepada pembelajar agar pesan itu sampai kepada pembelajar dengan baik. Dengan adanya media pembelajaran memudahkan pengajar dalam melakukan proses belajar mengajar. begitu banyak alat-alat dan strategi yang digunakan untuk dijadikan media pembelajaran, apalagi di zaman modern saat ini, dimana peralatan yang serba canggih, mulai dari media audio, visual dan audio visual. Maka dari itu alangkah lebih baiknya kita menggunakan media pembelajaran untuk melakukan proses belajar-mengajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran, dan upaya untuk meningkatkan

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh kepada pembelajar, pembelajar lebih mudah untuk memahami tujuan dan maksud dari materi pembelajaran, serta pembelajar juga bisa dapat mengembangkan rasa ingin tahu, serta mendapatkan pengetahuan yang lebih nyata dengan kondisi saat pelajaran dilaksanakan¹⁹

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, Dalam bahasa Inggris kata pendidikan berasal dari kata “*education*” yang berasal dari kata “*educate*” yang berarti “mendidik” yaitu memberi peningkatan dan mengembangkan.²⁰ Dalam pendidikan Islam terkadang disebut dengan istilah *ta’lim*, *ta’dib* dan ada juga yang menyebutnya dengan tarbiyah.

¹⁹ Muhammad Hasan, Media Pembelajaran, (Tahta Media, Mei 2021). Hlm 41

²⁰ Nik Harryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014). hlm 3.

Sedangkan secara terminologi, Secara terminologi UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada peserta didik, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang melekat pada dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara.²¹ Sedangkan kata “Islam” dalam pendidikan Islam menunjuk kepada warna tertentu yaitu pendidikan yang berwarna islam dan pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berwarna islam.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikarang oleh Romiati Azis, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.²²

Dan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam yang dikarang oleh Mardan Umar, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar mahasiswa memiliki

²¹ Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²² Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit SIBUKU, 2019).

kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.²³

Sementara itu, pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat merupakan suatu ikhtiar dalam membimbing serta mendidik peserta didik dalam aspek keagamaan. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kapabilitas untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, menghayati nilai-nilai fundamentalnya, dan pada akhirnya mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menegaskan kewajiban manusia untuk senantiasa belajar dan mengamalkan ilmu agama: (QS. At-taubah: 119)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar (QS. At-taubah: 119)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang bertakwa dan jujur dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidimpuan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami dan

²³Mardan Umar, Feiby Ismail, “Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum),” Jawa Tengah: Cv. Pena Persada, 2020, hlm 2.

mengamalkan ajaran Islam, termasuk ibadah praktis seperti berwudhu, sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka.

Dari beberapa definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mengarahkan dan membimbing perkembangan spritual peserta didik yang dilandasi dengan nilai nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan kepribadian muslim.
- b. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya.
- c. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.²⁴

Dalam memahami pendidikan agama Islam menyoroti

²⁴Furqon Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: IPB Press, 2018), hlm. 9-10.

pembentukan ketakwaan melalui praktik ibadah yang inklusif bagi ABK, selaras dengan tujuan penelitian meningkatkan kemampuan berwudhu siswa tunarungu terdapat pada pendekatan pengalaman langsung dan bimbingan nilai Islam, yang diwujudkan melalui media PAI untuk mengintegrasikan ajaran wudhu dalam kehidupan sehari-hari siswa SLB. Teori ini memperkuat analisis manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid and Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya

menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Masykur mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa siswa baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

C. Wudhu

1. Pengertian Wudhu'

Secara bahasa kata wudhu' (الوضوء) (dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-wadha'ah* (الوضاءة)). Kata ini bermakna *an-Nadhzhafah* (النظافة) yaitu kebersihan. Imam *An-Nawawi* mengatakan dalam kitab *al-*

Majmu'. *Syarh al-Muhadzdzab* “ adapun wudhu berasal dari wadha’ah yang maknanya adalah kebersihan”.

Adapun secara istilah *syar’i* menurut Imam Asy-Syirbini dalam kitab *Mughnil Muhtaj Illaa Ma’rifati Ma’aani Alfadzi al-Minhaj* mengatakan wudhu menurut istilah adalah aktifitas khusus yang diawali dengan niat atau aktifitas menggunakan air pada anggota badan khusus yang diawali niat.

Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya sholat. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ ۖ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulahkepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki...”.(QS. Al-Maidah :6)²⁵

Dari dalil diatas selain menyatakan bahwa wudhu merupakan syarat sebelum melaksanakan shalat juga terdapat tahapan-tahapan yang hendak dilakukan dalam melaksanakan wudhu atau rukunnya. Dalam melaksanakan wudhu harus berdasarkan rukun yang ada, adapun rukun-rukun wudhu yaitu:

²⁵ Kementerian Agama *Al-Quran dan Terjemah*, Al-Maidah ayat 6

2. Syarat-syarat Wudhu'

- a. Islam
- b. Mumayyiz, artinya seorang anak yang sudah bisa membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk.
- c. Tidak berhadad besar
- d. Dengan air yang suci dan menyucikan.
- e. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudhu.²⁶

3. Fardhu (rukun) Wudhu'

- a. Niat. Hendaklah berniat (menyengaja) menghilangkan hadas atau menyengaja berwudhu

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil fardu karena Allah”²⁷

- b. Membasuh muka. Berdasarkan q.s al-maidah :6. Batas muka wajib dibasuh ialah dari tempat tumbuh rambut kepala sebelah atas sampai kedua tulang dagu sebelah bawah.
- c. Membasuh kedua tangan sampai ke siku. Maksudnya, siku juga wajib di basuh.

²⁶ Abdul Syukur, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqih Wanita*, Yokyakarta, 2020. Hlm 40

²⁷ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqih Wanita*, Yokyakarta, 2015. Hlm 43

- d. Menyapu sebagian kepala, walaupun hanya sebagian kecil, sebaiknya tidak kurang dari selebar ubun-ubun, baik yang disapu itu kulit kepala ataupun rambut.
- e. Membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki. Maksudnya, dua mata kaki wajib juga di basuh.
- f. Menerbitkan rukum-rukun di atas.²⁸

4. Membatalkan Wudhu'

Hal-hal yang membatalkan wudhu' adalah sebagai berikut:

- a. Keluar sesuatu dari qubul atau dubur. Contoh: Buang air besar, buang air kecil, dan buang angin.
- b. Hilangnya akal yang disebabkan oleh kegilaan, mabuk, atau tidur nyenyak.
- c. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya tanpa adanya penghalang. Misalnya baju.
- d. Menyentuh qubul atau qubur tanpa adanya penghalang. Larangan ini juga berlaku bagi kemaluan sendiri²⁹

D. Tunarungu Sebagai Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam buku psikologi pendidikan anak dan ABK yang dikarang oleh Sujoko, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, penyakit, gangguan kesehatan

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2017), hlm. 24-25.

²⁹ Muhammad Habibillah, *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Seharian-hari*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 42-43.

jiwa, dan kondisi bawaan tertentu.³⁰ sementara dalam buku pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dikarang oleh Rahayu Setyaningsih dkk, menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*).³¹

Sedangkan menurut Mohammad Takdir Ilahi Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.³²

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal.³³

³⁰ Sujoko, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Dan ABK* (Solo: USB Press, 2023). hlm 42.

³¹ Rahayu Setyaningsih, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tahta media group) 2022. hlm 3.

³² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013). hlm 10

³³ Naziah, *pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus*, (Depok), 2022.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik unik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku yang secara signifikan berada di atas atau di bawah rata-rata anak seusianya. Karakteristik ini menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan, intervensi, atau dukungan khusus yang tidak selalu dibutuhkan oleh anak-anak pada umumnya

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap Anak Berkebutuhan Khusus memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Berikut dijelaskan beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus:

- a. Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang dan “daksa” yang berarti tubuh. Tunadaksa, anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Jadi, tunadaksa suatu keadaan akibat gangguan atau hambatan pada tulang, otot, sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir³⁴

³⁴ Hasnah Siahaan Armanila Veryawan veryawan, “Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy),” *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 4, <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763> No. 4, Issue , 1 , 2022.
Hlm 19

- b. Anak Tunagrahita atau anak dengan keterbelakangan mental adalah mereka yang memiliki kondisi mental secara keseluruhan di bawah rata-rata, yang muncul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka dengan lingkungan. Akibatnya, fungsi sosial anak tunagrahita tidak berkembang dengan baik.³⁵
- c. Anak berbakat adalah individu yang memiliki kemampuan unggul yang memungkinkan mereka untuk mencapai prestasi yang tinggi. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kecerdasan atau kemampuan di atas anak-anak normal.
- d. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.
- e. Gangguan Spektrum Autisme (Autism Spectrum Disorder, ASD) adalah salah satu gangguan perkembangan neurologis yang terus menjadi perhatian di bidang kesehatan global. ASD ditandai oleh defisit persisten dalam komunikasi sosial dan interaksi, serta pola

³⁵ Opi Andriani et al., "Pentingnya Menggali Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik," *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.245> Vol.2, No. 1, 2023. Hlm 101

perilaku berulang yang terbatas.³⁶ Autisme pada anak dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu berat lahir, riwayat asfiksia, usia ibu saat melahirkan, usia ayah saat ibu melahirkan, metode persalinan, ras ibu, riwayat penggunaan obat antidepresan, riwayat paparan asap rokok pada ibu hamil, riwayat stres pada ibu hamil, jumlah kehamilan, riwayat pendarahan maternal, jenis kelamin anak, riwayat pemberian makanan pendamping ASI sebelum anak berusia 6 bulan dan riwayat infeksi pada ibu hamil.

3. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.³⁷ Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tunarungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat

Menurut Dvid Smith, tunarungu adalah suatu gangguan pendengaran (*hearing impairment*) yang sangat berat, sehingga si anak tidak bisa melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat penguat suara, yang dengan jelas mempengaruhi prestasi pembelajaran akademis. Menurut Rachmayana, dikemukakan bahwa "anak dengan gangguan pendengaran/tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya

³⁶ Sulistiana Dewi and Soufni Morawati, "Gangguan Autis Pada Anak," *Scientific Journal 3*, <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i6.177>. Vol, III. No. 6 , 2024. Hlm 421

³⁷ Yulastini, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus*, Bandung 2025. Hlm 80

sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya. Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

1. Segi Fisik

- a. Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Itulah sebabnya anak-anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- b. Pernapasannya pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
- c. Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual sehingga cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.³⁸

2. Segi Bahasa

- a. Kosakata yang dimiliki tidak banyak.

³⁸Nova, Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SLB PGRI Kamal Bangkalan, Journal Page Is Availabe To, Vol.1, No.3, 2024. Hlm 4

- b. Sulit mengerti kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatic
- c. Tata bahasanya kurang teratur

3. Intelektual

- a. Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lambat
- b. Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan

4. Sosial-Emosional

- a. Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.³⁹
- b. Sering bersikap agresif. Anak-anak tunarungu bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain. Anak tunarungu juga mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya sehingga menimbulkan

³⁹ Nani, Hambatan Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Edu Research*, Vol.6, No, 2, 2025. Hlm 2

hambatan dalam berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar. Hal ini tentu saja bisa menghambat pengembangan potensi yang dimilikinya.⁴⁰

Menurut Melinda karakteristik anak tunarungu adalah

1. Tidak mampu mendengar
2. Terlambat didalam perkembangan bahasanya.
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
4. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara
5. Ucapan kata tidak jelas
6. Kualitas suara monoton dan kurang baik
7. Sering memiringkan suara untuk mencari sumber bunyi
- Banyak perhatian terhadap getaran
8. Cepat tersinggung kadang *introvert*
9. Irama bahasa dan irama gerak kurang baik
10. Sulit untuk memahami bahasa yang abstrak⁴¹

Gangguan pendengaran pada anak tunarungu membawa tantangan tersendiri dalam memahami konsep-konsep abstrak Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama terkait tata cara wudhu. Anak dengan gangguan ini tidak dapat sepenuhnya mengandalkan penjelasan verbal sebagai sumber utama belajar, sehingga mereka

⁴⁰ Arnida, Hijriati , Cut Puja Maulina. Analisis Karakteristik Dan Aktivitas belajar Anak berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah Slb- B Ypac Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 8, No. 1, Juni 2024, Hlm 5-6

⁴¹ Erna Juherna, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu, *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*. Vol. 04, No. 1, Juni 2020. Hlm 15

membutuhkan media pembelajaran yang bersifat visual, demonstrasi langsung, serta bahasa isyarat untuk memahami materi secara optimal. Ketergantungan pada saluran visual ini menjadi kunci agar konsep-konsep yang sifatnya abstrak menjadi lebih mudah dicerna dan diterima. Kenyataannya anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam mengingat urutan rukun wudhu secara tepat. Akibatnya, mereka cenderung melakukan gerakan wudhu secara asal-asalan tanpa mengikuti prosedur yang benar, yang berdampak pada kurangnya kesungguhan dan khusyuk saat beribadah. Kurangnya media pembelajaran yang konkrit membuat mereka sulit membangun pemahaman yang mendalam dan mempraktikkan ibadah dengan penuh kesadaran, sehingga hasil pembelajaran seringkali kurang maksimal.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembelajaran PAI bagi anak tunarungu harus mengutamakan penggunaan alat peraga nyata yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, pengulangan materi secara intensif dan pendekatan individual perlu diterapkan agar anak dapat menerima dan memahami setiap langkah wudhu dengan baik. Dengan demikian, anak tunarungu tidak hanya belajar secara mekanis, tetapi juga mampu membangun ketaqwaan secara praktis dan menjalankan ibadah dengan benar serta khusyuk.

4. Faktor Penyebab Tunarungu

Kehilangan pendengaran bisa disebabkan oleh faktor genetik,

infeksi pada ibu seperti cacar air selama kehamilan, komplikasi ketika melahirkan, atau penyakit awal masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air. Banyak anak sekarang ini dilindungi dari kehilangan pendengaran dengan vaksinasi seperti untuk mencegah infeksi.⁴² Tanda-tanda masalah pendengaran adalah mengarahkan salah satu telinga ke pembicara, menggunakan salah satu telinga dalam percakapan, atau tidak memahami percakapan ketika wajah pembicara tidak dapat dilihat indikasi lain adalah tidak mengikuti arahan, sering kali meminta orang untuk mengulang apa yang mereka katakan, salah mengucapkan kata atau nama baru, atau tidak mau berpartisipasi dalam diskusi kelas⁴³.

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu juga dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Menurut Sardjono mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

- a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 1. Faktor keturunan Cacar air,
 2. Campak (Rubella, Gueman measles)
 3. Terjadi toxaemia (keracunan darah)
 4. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 5. Kekurangan oksigen (anoxia)

⁴² Nuraini, *Pembelajaran Pendidikan Agama Disekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*, (Jawa Barat 2023). Hlm 3

⁴³ Fifi Nofiaturrahmah, Problematika Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Quality*, Vol. 6, No.2. 2018. Hlm 4

6. Kelainan organ pendengaran sejak lahir Penelitian Terdahulu

- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - c. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 1. Anak lahir pre mature
 - 2. Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - 3. Proses kelahiran yang terlalu lama
- d. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - 1. Infeksi
 - 2. Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - 4. Otitis media yang kronis
 - 5. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tunarungu wicara yaitu pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media)

E. Penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam pada praktik berwudhu anak tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam kemampuan mendengar dan berbicara, sehingga proses pembelajaran perlu menggunakan media yang bersifat visual, konkret, dan demonstratif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya materi praktik berwudhu, penggunaan media

pembelajaran sangat penting agar anak tunarungu dapat memahami urutan dan tata cara wudhu dengan benar.

media pendidikan agama dapat juga diartikan semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam⁴⁴

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami. Pada praktik berwudhu, media yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu yang mengandalkan penglihatan dan gerakan. Beberapa media yang efektif digunakan antara lain:

1. Media Visual (Gambar dan Poster)

Gambar atau poster yang menampilkan langkah-langkah wudhu secara berurutan sangat membantu anak tunarungu. Setiap gambar menunjukkan gerakan wudhu, seperti niat, membasuh tangan, berkumur, hingga membasuh kaki. Media ini memudahkan anak memahami urutan tanpa penjelasan verbal yang panjang.

2. Media Video atau Animasi

Video pembelajaran berwudhu dengan gerakan yang jelas dan lambat sangat efektif. Video dapat dilengkapi dengan teks, bahasa isyarat, atau simbol agar anak tunarungu lebih mudah memahami

⁴⁴ Rosidah, Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Edukatif*, Vol. 1, No. 2. 2023. Hlm 218

maksud dari setiap gerakan wudhu.

3. Media Demonstrasi Langsung

Guru memperagakan langsung cara berwudhu di depan siswa. Demonstrasi ini memungkinkan anak tunarungu meniru gerakan guru secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna.

4. Media Lingkungan Nyata (Tempat Wudhu)

Pembelajaran dilakukan langsung di tempat wudhu. Anak tunarungu diajak mempraktikkan wudhu secara nyata dengan bimbingan guru. Media nyata ini sangat efektif karena anak belajar melalui pengalaman langsung.

5. Bahasa Isyarat dan Gerakan Tubuh

Penggunaan bahasa isyarat dalam menjelaskan niat dan urutan wudhu sangat membantu pemahaman anak tunarungu. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah guru juga menjadi media komunikasi penting dalam pembelajaran.

Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran praktik berwudhu pada anak tunarungu menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami. Media yang sesuai tidak hanya membantu anak memahami tata cara wudhu, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam menjalankan ibadah sehari-hari

F. Kemampuan Praktik Wudhu Siswa Tunarungu Setelah Menggunakan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kemampuan praktik berwudhu merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap Muslim sebagai syarat sahnya ibadah salat. Bagi siswa tunarungu, kemampuan ini tidak diperoleh secara spontan melalui pendengaran, melainkan harus dibangun secara bertahap melalui pengalaman visual, demonstrasi langsung, dan latihan berulang yang terbimbing. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu menjadi faktor penentu keberhasilan penguasaan praktik berwudhu tersebut.

Kemampuan dalam konteks pembelajaran dapat dimaknai sebagai kecakapan atau kompetensi yang dimiliki individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu secara benar dan terstruktur. Bloom membagi kemampuan belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan dan praktik). Praktik berwudhu termasuk dalam ranah psikomotorik yang menuntut siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan urutan dan gerakan yang benar sesuai syariat Islam.

1. Kemampuan Praktik Berwudhu

Untuk mengukur kemampuan praktik berwudhu siswa tunarungu, diperlukan indikator yang jelas dan terukur. Secara umum, kemampuan praktik berwudhu siswa dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:⁴⁵

- a. Ketepatan urutan wudhu siswa mampu melaksanakan langkah-langkah wudhu sesuai urutannya, mulai dari niat, membasuh tangan, berkumur, membasuh wajah, membasuh lengan hingga siku, mengusap kepala, membasuh telinga, hingga membasuh kaki.
- b. Kesempurnaan gerakan siswa melaksanakan setiap gerakan dengan benar, misalnya memastikan air merata pada setiap anggota wudhu.
- c. Kemandirian siswa mampu melaksanakan wudhu tanpa banyak bergantung pada bimbingan langsung guru.
- d. Konsistensi siswa dapat mengulang praktik wudhu dengan hasil yang relatif sama baiknya dari satu kesempatan ke kesempatan lain.

2. Pengaruh Media Pembelajaran PAI terhadap Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu

Penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat terbukti memberikan dampak positif terhadap

⁴⁵ Yuli, Peningkatan Kemampuan Berwudhu Dengan Menggunakan Metode Praktik Murid Kelas II Di Sekolah Dasar Inpres Mantawa C, Jurnal Inovasi Pendidikan Profesi Guru, Vol, 1, No, 2, 2025. Hlm 5

kemampuan praktik berwudhu siswa tunarungu. Sebagaimana dikemukakan oleh Levie dan Lentz, media visual mampu meningkatkan pemahaman dan penguasaan keterampilan motorik secara lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata. Hal ini sangat relevan bagi siswa tunarungu yang mengandalkan indera penglihatan sebagai saluran utama penerimaan informasi. Beberapa media pembelajaran PAI yang digunakan dalam praktik berwudhu di SLB Negeri Padangsidimpuan memberikan pengaruh yang dapat diamati terhadap kemampuan siswa tunarungu, di antaranya adalah:

- a. Media visual (gambar/poster urutan wudhu) membantu siswa mengingat dan memahami urutan langkah-langkah wudhu secara berurutan tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang. Gambar yang jelas, berwarna, dan berurutan memberi panduan visual yang mudah diingat dan diikuti oleh siswa.⁴⁶
- b. Demonstrasi langsung oleh guru memungkinkan siswa meniru gerakan wudhu secara langsung. Pendekatan ini sangat efektif karena siswa dapat melihat, meniru, dan merasakan setiap gerakan secara konkret. Pengulangan demonstrasi oleh guru membantu memperkuat memori motorik siswa.

⁴⁶ Hansya' Naufandri Aziz dan Dwi Priyanto, "Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 3, Juli 2025, hlm. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.169>.

- c. Bahasa isyarat yang digunakan guru dalam menjelaskan niat dan urutan wudhu membantu siswa memahami perintah dan instruksi yang disampaikan, sehingga siswa dapat mengikuti setiap langkah dengan lebih terarah.
- d. Media lingkungan nyata (praktik langsung di tempat wudhu) memberikan pengalaman belajar yang paling konkret. Melalui latihan langsung di tempat wudhu yang sesungguhnya, siswa mendapat pengalaman otentik yang meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam melaksanakan wudhu.

3. Peningkatan Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu

Setelah mendapatkan pembelajaran PAI dengan menggunakan berbagai media, siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidimpuan menunjukkan perkembangan kemampuan praktik berwudhu yang dapat diamati. Perkembangan tersebut mencakup beberapa aspek berikut:⁴⁷

- a. Peningkatan pemahaman urutan wudhu. Siswa yang sebelumnya kesulitan mengingat urutan langkah-langkah wudhu menunjukkan perbaikan setelah secara rutin dibantu dengan media gambar berurutan dan demonstrasi langsung. Pengulangan yang konsisten membantu memperkuat memori prosedural siswa.

⁴⁷ Siti, peningkatan Kemampuan Wudhu Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Gambar Pada Materi Wudhu Kelas II SD, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol, 4, no, 1 ,2020, Hlm 342-356

- b. Peningkatan kemandirian dalam berwudhu. Dengan bimbingan bertahap dan media yang konkret, siswa mulai mampu melaksanakan wudhu dengan pengawasan yang lebih minimal dibandingkan awal pembelajaran. Hal ini menunjukkan terjadinya internalisasi keterampilan yang lebih baik.
- c. Peningkatan kepercayaan diri. Keberhasilan siswa dalam mempraktikkan wudhu dengan benar, meskipun bertahap, menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berlatih. Guru yang memberikan umpan balik positif melalui isyarat dan ekspresi wajah turut mendorong semangat belajar siswa.
- d. Kesadaran beribadah. Selain aspek teknis, penggunaan media PAI yang bermakna juga mulai menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa pada umumnya, proses ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu pun mampu membangun nilai ketaqwaan melalui praktik ibadah yang terstruktur.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu

Kemampuan praktik berwudhu siswa tunarungu setelah menggunakan media pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

- a. Faktor Internal Siswa. Tingkat kehilangan pendengaran, kemampuan kognitif, daya ingat, motivasi belajar, dan kemampuan motorik siswa berpengaruh terhadap seberapa cepat dan seberapa baik siswa dapat menguasai praktik wudhu. Siswa dengan hambatan pendengaran ringan cenderung lebih cepat menguasai dibandingkan siswa dengan hambatan pendengaran berat.
- b. Faktor Kualitas Media. Kesesuaian media dengan karakteristik visual siswa tunarungu, ketepatan urutan penyajian materi, dan tingkat kejelasan gambar atau demonstrasi sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Media yang konkret, jelas, dan disajikan secara berulang memberikan dampak yang lebih besar.
- c. Faktor Kompetensi Guru. Kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat, melakukan pendekatan individual, dan memberikan umpan balik yang tepat berperan besar dalam perkembangan kemampuan siswa. Guru yang mampu mengenali kebutuhan individual setiap siswa dan menyesuaikan media serta metodenya akan menghasilkan capaian yang lebih baik.
- d. Faktor Frekuensi Latihan. Pengulangan yang konsisten dan terjadwal sangat penting bagi siswa tunarungu dalam membangun dan mempertahankan keterampilan praktik wudhu. Latihan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan

terbukti meningkatkan ketepatan dan kemandirian siswa dalam berwudhu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan praktik berwudhu siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidempuan mengalami perkembangan setelah penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terstruktur dan berkesinambungan. Media pembelajaran yang visual, konkret, dan disertai demonstrasi langsung terbukti efektif dalam membantu siswa tunarungu memahami dan mempraktikkan wudhu sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Meskipun demikian, keberhasilan tersebut tetap bergantung pada konsistensi pembelajaran, kesiapan guru, dan ketersediaan media yang memadai.

G. Kendala Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, penggunaan media pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun sarana dan prasarana.⁴⁸ Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu bagi anak tunarungu adapun jenis-jenis kendala penggunaan media pembelajaran yaitu

⁴⁸ Winda, kesulitan guru dalam menggunakan media pembelajaran matematika berbasis teknologi digital, *jurnal kependidikan media*, Vol. 13, No. 2, juni 2024. Hlm 5

sebagai berikut

a. Kendala Guru

Guru PAI sering kali tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, sehingga kurang mahir dalam bahasa isyarat (Bisindo) atau membaca gerak bibir siswa, yang menyulitkan penyampaian urutan wudhu. Selain itu, minimnya pelatihan penggunaan media seperti video atau poster visual membuat guru bergantung pada demonstrasi verbal yang kurang efektif bagi tunarungu. Di SLB Padang Sidempuan, hanya satu guru PAI yang menangani semua siswa, membebani persiapan media individual

b. Kendala Siswa

Siswa tunarungu mengalami kesulitan memahami konsep abstrak wudhu karena keterbatasan bahasa dan komunikasi, sering kali lupa urutan seperti basuh tangan hingga siku. Daya ingat pendek dan distraksi di kelas menyebabkan praktik asal-asalan, ditambah rendahnya motivasi belajar tanpa media interaktif. Observasi di SLB serupa menunjukkan siswa sulit fokus pada gerakan lambat tanpa pengulangan intensif.

c. Kendala Fasilitas

Kurangnya media pembelajaran seperti proyektor, kartu gambar, atau alat peraga nyata (air, model tangan) membatasi demonstrasi visual yang krusial bagi tunarungu. Di SLB Negeri Padang Sidempuan, fasilitas terbatas dan anggaran minim menghambat

pengadaan media digital atau buku panduan PAI khusus. Kelas yang ramai dengan siswa berkebutuhan berbeda juga menurunkan konsentrasi saat praktik wudhu

2. Penelitian terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) di SLB Negeri Padangsidempuan mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI, khususnya materi wudhu bagi siswa tunagrahita, masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman konsep abstrak, rendahnya kemampuan mengingat langkah-langkah ibadah, serta minimnya penggunaan media visual yang jelas. Penelitian tersebut menekankan bahwa media pembelajaran yang konkret, sederhana, dan bersifat demonstratif sangat penting untuk meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa SLB.⁴⁹ Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat persamaan yaitu sama-sama menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang konkret, visual, dan mudah di pahami untuk membantu siswa melaksanakan praktik wudhu. Kemudian perbedaan pada penelitian yang peneliti buat yaitu dimana penelitian terdahulu berfokus pada hambatan belajar siswa tunagrahita. Sedangkan dalam penelitian saya buat yaitu berfokus pada penggunaan media pembelajaran media pembelajaran pada praktik berwudhu siswa disekolah luar biasa

⁴⁹ Putri. *Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita pada materi wudhu di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan* (Skripsi,UIN Syahada.2023)

(SLB) Negeri Padangsidimpuan

- b. penelitian oleh Budi (2025) tentang penggunaan media pop-up book dalam meningkatkan kemampuan wudhu anak disabilitas intelektual menunjukkan bahwa media visual tiga dimensi dapat membantu siswa memahami urutan gerakan wudhu dengan lebih mudah. Hasil penelitiannya memperlihatkan peningkatan signifikan pada kemampuan praktik wudhu setelah penggunaan pop-up book sebagai media ajar, karena media tersebut menyajikan ilustrasi yang menarik, berwarna, dan mudah diingat oleh peserta didik.⁵⁰ Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat persamaan yaitu sama-sama pembelajaran pendidikan agama islam, khususnya materi praktik berwudhu dan keduanya menyoroti bahwa siswa berkebutuhan khusus memerlukan dukungan pembelajaran yang lebih terstruktur agar dapat memahami langkah-langkah wudhu dengan tepat. Perbedaan dari penelitian ini berfokus pada efektivitas satu jenis media yakni pop-up book. Sedangkan penelitian yang saya buat yaitu penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam pada praktek berwudhu siswa disekolah luar biasa (SLB) Negeri padangsidimpuan
- c. Penelitian oleh Priyanto (2025) yang berfokus pada penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu

⁵⁰ Budi. *Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Melalui Media Pop Up Book Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan* (Universitas Negeri Padang , 2025)

juga menegaskan bahwa media berbasis gambar, video singkat, dan instruksi visual berperan penting dalam membantu siswa memahami materi ibadah yang bersifat prosedural. Karena siswa tunarungu sangat mengandalkan persepsi visual, penggunaan media yang tepat terbukti memperjelas informasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik.⁵¹

Persamaan penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar ,video, dan instruksi visual untuk membantu siswa memahami materi ibadah yang bersifat procedural. Perbedaan dari penelitian ini yaitu tidak secara khusus membahas praktik berwudhu melainkan pembelajaran PAI secara umum. Sedangkan penelitian saya mengenai penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam pada praktik berwudhu siswa disekolah luar biasa (SLB) Negeri padangsidimpuan

⁵¹ Priyanti, Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB Yakut Purwokerto, *Jurnal Miftahul Ilmi*, 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian



Lokasi penelitian ini adalah tempat dilakukannya penelitian, yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsimpuan, Jl. Ompu Sarudak Hutaimbaru Kecamatan, Padangsidimpuan. Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 02 Desember 2025 sampai selesai 07 April 2026

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif dan teknik observasi partisipan.⁵² Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan lebih menekankan pada penggalian makna, pemahaman mendalam, serta interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah⁵³. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui secara rinci bagaimana penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran praktik berwudhu siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan. Berfokus pada anak tunarungu, jadi studi kasus yang dipilih penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana proses pembelajaran berlangsung, jenis media visual yang digunakan guru PAI, serta bagaimana siswa tunarungu merespons dan menguasai langkah-langkah berwudhu melalui media tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, termasuk pola komunikasi guru siswa, kesesuaian media dengan karakteristik anak tunarungu, serta hambatan dan solusi yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan langsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang pemanfaatan media pembelajaran PAI dalam meningkatkan keterampilan praktik berwudhu siswa tunarungu di SLB serta

⁵² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta*, 2023. Hlm 18

⁵³ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024):23

menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian “Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Praktik Berwudhu Siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan” adalah siswa tunarungu kelas III dan IV sebanyak 2 orang di SLB Negeri Padangsidempuan sebagai subjek utama yang menjadi fokus pengamatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada praktik berwudhu. Siswa tunarungu tersebut dipilih karena mengalami hambatan pendengaran sehingga sangat membutuhkan media pembelajaran yang tepat untuk membantu memahami urutan dan gerakan wudhu secara benar. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai informan utama, karena secara langsung merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan media pembelajaran dalam praktik berwudhu. Selain itu, kepala sekolah dan wali kelas berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi tambahan terkait kebijakan sekolah, kondisi pembelajaran, serta karakteristik siswa tunarungu di kelas tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana penggunaan media pembelajaran PAI pada praktik berwudhu diterapkan kepada siswa tunarungu kelas III dan IV di SLB Negeri Padangsidempuan.

4. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah terbagi dua yaitu:

- a. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun kelompok. Seperti hasil wawancara yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primer berasal dari guru pendidikan agama Islam yaitu ibu (Masreni) dan siswa berkebutuhan khusus yang ada dikelas III dan IV sebanyak 2 orang.

Tabel 1. 1

Daftar Data Primer

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Penelitian
1.	Adil Fadry	III	LK
2.	Azka	IV	PR

- b. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan data yang telah dikumpulkan, disusun, dan diolah sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data tambahan yang diperoleh dari kepala sekolah dan wali kelas dalam bentuk informasi administratif seperti data dan dokumentasi, serta buku panduan Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), literatur atau teori yang relevan, dan catatan perkembangan praktik berwudhu siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan data dalam penelitian kualitatif ada beberapa Teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut

- a. Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dengan melibatkan peneliti dalam situasi yang diteliti. Dalam observasi ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang berlangsung untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Melalui observasi partisipan, peneliti mencatat berbagai peristiwa, perilaku, interaksi, serta penggunaan media pembelajaran yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi partisipan di SLB Negeri Padangsidimpuan ikut terlibat dan didampingi dalam proses pembelajaran praktik berwudhu siswa tunarungu. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana guru PAI memanfaatkan media pembelajaran visual, bagaimana respons siswa terhadap media tersebut, serta bagaimana siswa mengikuti setiap tahapan wudhu. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan..

- b. Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan. Metode ini

digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan mengenai pelaksanaan pembelajaran praktik berwudhu serta penggunaan media pembelajaran yang diterapkan guru.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru PAI dan pihak sekolah yang terkait untuk mendapatkan penjelasan mengenai bentuk media yang digunakan, alasan pemilihannya, hambatan yang ditemui, serta cara siswa tunarungu memahami langkah-langkah wudhu.

Jenis wawancara yang digunakan terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilaksanakan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelum proses wawancara berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat tetap dan diajukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh data yang spesifik dan sesuai kebutuhan penelitian.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan umum, namun pelaksanaannya lebih fleksibel. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih kaya karena peneliti dapat menggali informasi tambahan yang muncul secara spontan saat wawancara.

3. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dalam mengumpulkan

data observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan terpercaya. Pada proses ini peneliti akan mengumpulkan data yang sesuai dengan dokumentasi yang dipaparkan oleh informan.

Dengan mempelajari dokumen tersebut peneliti bias menemukan informasi tentang masalah penelitian

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul mengenai penelitian Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Praktik Berwudhu Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan. Peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁴

1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dianggap tidak relevan abaikan untuk mempermudah analisis, sedangkan data penting seperti jenis media pembelajaran yang digunakan guru PAI, tahapan penggunaan media, respon siswa tunarungu, dan kendala yang muncul dalam praktik berwudhu diringkas agar lebih mudah dianalisis.

2. Penyajian Data

Data yang telah melalui tahap reduksi kemudian disusun dan

⁵⁴Lexi J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 190

disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun diagram. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana media pembelajaran diterapkan oleh guru PAI dalam membimbing siswa tunarungu saat praktik berwudhu. Tahap ini membantu peneliti menemukan pola, hubungan, serta kecenderungan dari data yang telah terkumpul.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah tersaji. Peneliti menafsirkan dan merumuskan hasil akhir terkait efektivitas penggunaan media pembelajaran, dukungan visual yang diberikan kepada siswa tunarungu, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran praktik berwudhu. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dan memberikan saran yang bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kredibilitas data yang diperoleh di lapangan. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta memanfaatkan beragam sumber data yang ada.⁵⁵ Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

⁵⁵Ulfatin Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2015), hlm. 16

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan memperoleh data dari berbagai pihak dengan menggunakan teknik yang sama. Yaitu di peroleh dari guru PAI dan kepala sekolah
- b. triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data yang sejenis namun melalui metode yang berbeda. Yaitu di peroleh dari wawancara, observasi ,dan dokumentasi.

Peneliti memperoleh data dari beberapa sumber, yaitu guru PAI sebagai pelaksana utama penggunaan media pembelajaran, wali kelas anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah, serta siswa tunarungu yang menjadi peserta praktik berwudhu di SLB Negeri Padangsidempuan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing informan dan melakukan pengecekan melalui wawancara serta observasi guna memperkuat keakuratan dan konsistensi data yang terkumpul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan berdiri pada tahun 2004 dan mulai beroperasi pada tahun 2006. Sekolah ini terletak di Jl. Ompu Sarundak, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan. Setelah pembangunan gedung sekolah selesai, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara menugaskan satu orang guru dari UPT SLB-E Negeri Pembina Medan yang bernama Saroso untuk menjadi pelaksana tugas Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan.⁵⁶ Ada beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan yaitu:

- a. Belum ada satupun Sekolah Luar Biasa baik yang berstatus Negeri maupun Swasta di Kota Padangsidimpuan.
- b. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang berada di wilayah Kota Padangsidimpuan yang tidak mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal.
- c. Sebagian anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan formal bersama anak biasa, namun anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidak tertangani secara optimal di lembaga pendidikan biasa.

⁵⁶Sukisno, wakil kepala sekolah, wawancara (Sekolah luar biasa Padangsidimpuan, 12 Maret 2026. Pukul 9.40. WIB)

Dengan adanya fenomena di atas, maka sangatlah wajar berdiri Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Padangsidempuan. Sehingga dengan adanya sekolah tersebut semua anak yang berkebutuhan khusus yang ada di kota Padangsidempuan dapat tertangani secara optimal sehingga mereka mendapatkan pembelajaran layak nya anak anak normal lainnya. Kemudian pada tahun 2013 kepala sekolah berganti menjadi Sarifuddin, S.Pd. M.A. dan pada tahun 2017 kepala Sekolah berganti lagi menjadi bapak Mukhtar Ritonga, M.Pd hingga sekarang

2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan

- a. Visi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan Dengan kekurangan dan kelebihanannya, anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang maksimal, memiliki keterampilan, berakhlak mulia dan mandiri.⁵⁷
- b. Misi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan
 1. Memberikan pendidikan/pelayanan secara menyeluruh agar anak bisa berkembang menjadi seorang individu yang percaya diri, produktif tanpa melihat kelainan fisik atau mentalnya.
 2. Menanamkan konsep diri positif terhadap segala kekurangan dan kelebihan diri, sehingga bila diberikan bantuan dan kesempatan, anak dapat mengatasi kekurangannya dan mengembangkan seluruh potensinya.

⁵⁷ Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

3. Melibatkan orangtua/wali murid sebagai mitra pendidikan/pelayanan secara individu dan dikembangkan atas dasar perhatian anak dan keluarga, sehingga mampu hidup mandiri.

3. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Padangsidimpuan

SLB Negeri Padangsidimpuan merupakan bagian dari wilayah Kota Padangsidimpuan. SLB Negeri Padangsidimpuan beralamat di Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru, Kec. Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan. Secara ekonomi merupakan bagian dari wilayah pusat perekonomian masyarakat perkotaan dan sebagian pemukiman penduduk. Adapun Batas-batas wilayah SLB Negeri Padangsidimpuan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Polisi Sektor Hutaimbaru.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan Penduduk.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan.⁵⁸

Luas wilayah SLB Negeri Padangsidimpuan: 4500 m² . Jarak SLB Negeri Padangsidimpuan ke POLSEK Hutaimbaru ± 50 meter dengan jarak tempuh 2 menit, SLBN Padangsidimpuan berbatas dengan dinas Pertanian dengan jarak tempuh 1 menit.

⁵⁸Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

4. Struktur Organisasi dan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan

a. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan⁵⁹



Gambar 1. 3 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan

⁵⁹Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

b. Tenaga Pendidik Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Tabel 1. 2 Daftar Pendidikan⁶⁰

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Mukhtar Ritonga	S2	Kepala Sekolah
2.	Sukisno, S.Pd	S1	Guru Kelas
3.	Mara Enda, S.Pd	S1	Guru Kelas
4.	Liesmaisaro Simorangkir, S.Pd	S1	Guru Kelas
5.	Afin Setyowati, S.Pd	S1	Guru Kelas
6.	Riska Adiyanti, S.Pd	S1	Guru Kelas
7.	Karmila Khairunnisa, S.Pd	S1	Guru Kelas
8.	Pajariah, S.Sos	S1	Guru Kelas
9.	Masremi Siregar, S.Pd	S1	Guru Kelas
10.	Lisnawati, S.Pd	S1	Guru Kelas
11.	Imelda Srihayati HP, S.Pd	S1	Guru Kelas
12.	Hikma Seri Siagian, S.Pd	S1	Guru Kelas
13.	Sartika Dewi Hrp, S.Pd	S1	Guru Kelas
14.	Siti Arsiah Rukmana, S.Pd	S1	Guru Kelas
15.	Devi Ernita Helmi HRJ, S.Pd	S1	Guru Kelas
16.	Rika Fatimah Sani Siregar, S.Pd	S1	Guru Kelas
17.	Fitri Febriani, SE	S1	Guru Kelas
18.	Dewi Rezki, S.Si	S1	Guru Kelas

⁶⁰Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

19.	Sazli Hidayat Ritonga, S.pd	S1	Guru Kelas
20.	Nurhayati Harahap, S.Pd	S1	Guru Kelas
21.	Arianti Amalia Nst, S.Pd	S1	Guru Kelas
22.	Syarifah Hafsha Al Madani, S.Pd	S1	Guru Kelas

**5. Data Siswa Tunarungu Di Tingakat Sekolah Luar Biasa Negeri
Padangsidempuan**

Tabel 1. 3

**Jumlah Seluruh Siswa Tunarungu Di Tingkat SD Sekolah Luar Biasa
Negeri Padangsidempuan⁶¹**

No	Kelas	Jumlah
1.	I	11
2.	II	7
3.	III	13
4.	IV	14
5.	V	9
6.	VI	-
Total		54

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh jenis siswa tunarungu di tingkat SD adalah 54 orang

⁶¹ Dokumen Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

B. Temuan khusus

1. Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan

a. Jenis Media Pembelajaran Yang Digunakan

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya praktik berwudhu bagi siswa tunarungu, penggunaan media pembelajaran sangat penting karena siswa lebih mengandalkan kemampuan visual dalam menerima dan memahami informasi. Penggunaan media pembelajaran pada siswa tunarungu bertujuan untuk membantu mereka memahami tata cara berwudhu secara lebih nyata melalui pengamatan langsung. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar pembelajaran berlangsung efektif dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Padangsidimpuan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan beberapa jenis media pembelajaran dalam praktik berwudhu, yaitu media gambar urutan wudhu, video, demonstrasi langsung, benda nyata, dan bahasa isyarat.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar, beliau mengatakan:

“Dalam pembelajaran praktik wudhu, saya menggunakan gambar urutan wudhu yang ditempel di kelas, video pendek tentang tata cara berwudhu,

dan langsung memperagakan gerakan wudhu di depan siswa. Karena anak-anak tunarungu lebih cepat paham kalau melihat langsung dibanding hanya dijelaskan secara lisan.”⁶²

Selain itu, penggunaan benda nyata seperti kran air, gayung, ember, dan tempat wudhu sekolah digunakan agar siswa dapat belajar secara langsung melalui praktik.

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Kalau hanya teori mereka sulit memahami. Jadi biasanya saya langsung ajak ke tempat wudhu supaya mereka melihat dan mempraktikkan sendiri”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan media pembelajaran tersebut mampu meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih fokus, aktif memperhatikan, dan lebih mudah memahami materi praktik berwudhu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis media pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Padangsidempuan meliputi media gambar, video, demonstrasi langsung, benda nyata, dan bahasa isyarat. Penggunaan media-media tersebut sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami dan mempraktikkan tata cara berwudhu dengan benar.⁶³

b. Cara Guru Menggunakan Media

Cara guru menggunakan media pembelajaran merupakan langkah atau proses yang dilakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam

⁶² Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 04 Maret 2026, Pukul 09.30 WIB)

⁶³ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 04 Maret 2026

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada praktik berwudhu bagi siswa tunarungu, penggunaan media harus dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

1. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahapan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran praktik berwudhu pada siswa tunarungu, guru harus menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis karena siswa membutuhkan penyampaian materi secara bertahap agar mudah dipahami.

Penyusunan langkah pembelajaran yang terstruktur sangat penting bagi siswa tunarungu, mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam menerima informasi verbal. Oleh karena itu, guru perlu memulai pembelajaran dari tahap pengenalan materi, pemberian contoh, pelaksanaan praktik, hingga evaluasi hasil belajar siswa. Langkah yang dilakukan secara bertahap membantu siswa memahami urutan tata cara berwudhu secara lebih jelas.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Padangsidimpuan, guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembelajaran praktik berwudhu melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari menyiapkan media pembelajaran, memberikan penjelasan awal, memperagakan tata cara berwudhu, membimbing siswa dalam praktik

langsung, serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswa.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar, beliau mengatakan:

“Biasanya sebelum pembelajaran dimulai saya menyiapkan gambar urutan wudhu terlebih dahulu. Setelah itu saya jelaskan, kemudian saya peragakan secara langsung, dan setelah siswa melihat saya minta mereka mempraktikkannya satu per satu.”⁶⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan secara sistematis membuat siswa lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih fokus ketika guru menyampaikan materi secara bertahap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru secara sistematis sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami praktik berwudhu secara lebih baik.

2. Cara Guru Menjelaskan Praktik Berwudhu

Cara guru menjelaskan praktik berwudhu merupakan proses penyampaian materi yang dilakukan agar siswa dapat memahami tata cara berwudhu dengan benar. Dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu, cara penyampaian materi harus dilakukan secara jelas, sederhana, dan bertahap agar mudah dipahami oleh siswa. Penjelasan materi praktik berwudhu tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga harus disertai penggunaan media visual dan gerakan langsung. Hal ini bertujuan agar siswa dapat

⁶⁴ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 05 Maret 2026, Pukul 09.00 WIB)

memahami setiap urutan gerakan wudhu secara konkret melalui pengamatan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar, beliau mengatakan:

“Dalam menjelaskan praktik wudhu, saya tunjukkan dulu gambar urutannya, lalu saya jelaskan satu per satu sambil memperagakan gerakannya agar siswa mudah memahami”

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Kalau ada siswa yang belum paham, saya ulangi lagi penjelasannya sampai mereka benar-benar mengerti”

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukan bahwa cara Ibu Masremi menjelaskan secara bertahap membuat siswa lebih fokus dan mampu mengikuti setiap tahapan praktik berwudhu dengan baik. dapat disimpulkan bahwa Ibu Masremi menjelaskan praktik berwudhu dilakukan secara bertahap melalui penjelasan visual, pengulangan materi, dan demonstrasi langsung sehingga mempermudah siswa tunarungu dalam memahami tata cara berwudhu.

3. Penggunaan Bahasa Isyarat

Penggunaan bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu. Bahasa isyarat digunakan sebagai alat bantu komunikasi antara guru dan siswa agar materi pembelajaran dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran praktik berwudhu, penggunaan

bahasa isyarat sangat diperlukan untuk menjelaskan setiap tahapan gerakan wudhu. Bahasa isyarat membantu guru dalam menyampaikan instruksi secara langsung sehingga siswa dapat memahami maksud dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Padangsidempuan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan bahasa isyarat saat menjelaskan urutan tata cara berwudhu, memberikan arahan kepada siswa, serta membimbing siswa ketika melakukan praktik secara langsung.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar, beliau mengatakan:

“Saat pembelajaran praktik wudhu, saya selalu menggunakan bahasa isyarat supaya siswa lebih mudah memahami apa yang saya jelaskan”

Selain itu, penggunaan bahasa isyarat juga mempermudah guru dalam memberikan koreksi ketika siswa melakukan kesalahan dalam praktik berwudhu.

Ibu Masremi juga mengatakan

“Kalau ada siswa yang salah gerakannya, saya langsung memberikan arahan menggunakan bahasa isyarat agar mereka segera memperbaikinya”⁶⁵

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan bahasa isyarat membuat

⁶⁵ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 05 Maret 2026, Pukul 10.30 WIB)

proses komunikasi antara guru dan siswa berjalan dengan lebih efektif. Siswa terlihat lebih mudah memahami instruksi yang diberikan dan lebih cepat merespon arahan guru. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat sangat membantu proses pembelajaran praktik berwudhu karena mempermudah komunikasi antara guru dan siswa tunarungu sehingga materi dapat dipahami dengan lebih baik.

4. Teknik Demonstrasi

Teknik demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan secara langsung suatu proses atau kegiatan agar siswa dapat melihat dan memahami materi secara nyata. Dalam pembelajaran praktik berwudhu bagi siswa tunarungu, teknik demonstrasi sangat penting digunakan karena siswa lebih mudah memahami materi melalui pengamatan langsung. Melalui teknik demonstrasi, guru dapat menunjukkan secara jelas setiap gerakan dalam praktik berwudhu mulai dari membasuh wajah, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, hingga membasuh kaki. Cara ini membantu siswa memahami urutan gerakan secara lebih konkret.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Padangsidempuan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik demonstrasi dengan memperagakan secara langsung tata cara berwudhu di hadapan siswa, kemudian meminta siswa untuk memperhatikan setiap tahapan yang dilakukan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar, beliau mengatakan:

“Saya biasanya langsung memperagakan tata cara berwudhu di depan siswa supaya mereka bisa melihat dengan jelas dan menirukan gerakannya.”⁶⁶

Setelah guru melakukan demonstrasi, siswa diminta untuk mempraktikkan kembali gerakan tersebut secara bergantian. Apabila terdapat kesalahan, guru langsung memberikan arahan dan memperbaiki gerakan siswa.

Ibu Masremi juga mengatakan

“Kalau ada gerakan siswa yang kurang tepat, saya ulangi lagi demonstrasinya sampai mereka paham.”

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan teknik demonstrasi membuat siswa lebih fokus dan lebih cepat memahami tata cara berwudhu. Hal ini menunjukkan bahwa teknik demonstrasi sangat efektif digunakan dalam pembelajaran praktik berwudhu karena membantu siswa tunarungu memahami gerakan secara langsung dan lebih mudah mempraktikkannya dengan benar.

5. Interaksi Guru dengan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran bagi siswa tunarungu.

Interaksi yang baik dapat membantu terciptanya komunikasi yang efektif

⁶⁶ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 06 Maret 2026, Pukul 10.30 WIB)

sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa. Dalam pembelajaran praktik berwudhu, interaksi guru dan siswa dilakukan melalui komunikasi langsung, pemberian arahan, bimbingan selama praktik, serta koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan siswa. Interaksi ini bertujuan agar siswa dapat memahami setiap tahapan praktik berwudhu dengan benar.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar, beliau mengatakan:

“Saat siswa praktik, saya selalu mendampingi mereka. Kalau ada yang belum paham atau salah gerakannya, saya langsung memberi arahan.”⁶⁷

Berdasarkan hasil pengamatan, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa berlangsung dengan baik. Siswa terlihat aktif memperhatikan arahan guru dan lebih mudah memahami materi ketika mendapatkan bimbingan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi aktif antara guru dan siswa sangat membantu keberhasilan pembelajaran praktik berwudhu pada siswa tunarungu karena menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan mendukung pemahaman siswa.

⁶⁷ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 06 Maret 2026, Pukul 09.30 WIB)

c. Tujuan Penggunaan Media

1. Membantu Siswa Mengingat Gerakan Berwudhu

Salah satu tujuan penggunaan media pembelajaran dalam praktik berwudhu adalah untuk membantu siswa mengingat setiap gerakan wudhu secara berurutan. Kemampuan mengingat gerakan sangat penting dalam pembelajaran praktik berwudhu, karena pelaksanaan wudhu harus dilakukan sesuai urutan yang benar mulai dari niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, hingga membasuh kedua kaki. Bagi siswa tunarungu, proses mengingat materi pembelajaran akan lebih mudah apabila disampaikan melalui media yang dapat dilihat secara langsung. Hal ini karena siswa tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visual dalam menerima informasi dibandingkan penjelasan secara lisan. Oleh sebab itu, penggunaan media seperti gambar urutan wudhu, demonstrasi langsung, dan pengulangan gerakan sangat membantu siswa dalam mengingat setiap tahapan praktik berwudhu.

Media pembelajaran memberikan gambaran yang jelas mengenai urutan gerakan wudhu sehingga siswa dapat melihat, memperhatikan, dan mengingat kembali setiap tahapan yang telah diajarkan oleh guru. Semakin sering siswa melihat dan mempraktikkan gerakan melalui media pembelajaran, maka semakin mudah bagi mereka untuk mengingat urutan praktik berwudhu.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar, beliau mengatakan:

“Penggunaan media pembelajaran sangat membantu siswa dalam mengingat gerakan-gerakan wudhu. Karena siswa tunarungu lebih mudah memahami sesuatu melalui penglihatan, maka saya biasanya menggunakan gambar urutan wudhu dan memperagakan langsung gerakannya. Dengan cara seperti itu siswa lebih cepat mengingat tahapan-tahapan wudhu mulai dari membasuh wajah sampai membasuh kaki. Kalau hanya dijelaskan secara lisan, biasanya mereka lebih sulit mengingat urutannya.”⁶⁸

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Saya sering mengulang penggunaan media tersebut pada setiap pembelajaran praktik supaya siswa semakin terbiasa. Setelah beberapa kali diulang, mereka biasanya sudah mulai hafal urutan gerakannya sendiri.”

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan kemudahan bagi siswa tunarungu dalam mengingat urutan gerakan berwudhu. Media visual dan demonstrasi langsung membuat siswa lebih mudah memahami serta mengingat setiap tahapan wudhu secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan daya ingat siswa terhadap gerakan praktik berwudhu.

⁶⁸ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 06 Maret 2026, Pukul 10.30 WIB)

2. Praktik Berwudhu Dengan Benar

Tujuan lain dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk membantu siswa mempraktikkan tata cara berwudhu dengan benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dalam praktik berwudhu, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal urutan gerakan, tetapi juga harus mampu melaksanakan setiap gerakan secara tepat. Bagi siswa tunarungu, memahami praktik berwudhu secara benar memerlukan media pembelajaran yang dapat memberikan contoh secara nyata. Hal ini karena pembelajaran praktik membutuhkan pengamatan langsung terhadap gerakan yang dicontohkan oleh guru.

Melalui media pembelajaran seperti demonstrasi langsung dan praktik menggunakan benda nyata, siswa dapat melihat secara jelas bagaimana gerakan wudhu dilakukan dengan benar. Media tersebut membantu siswa memahami bagian-bagian tubuh yang harus dibasuh, urutan pelaksanaan, serta ketepatan gerakan dalam praktik berwudhu. Penggunaan media juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menirukan secara langsung gerakan yang diperagakan guru. Jika terdapat kesalahan, guru dapat segera memberikan koreksi sehingga siswa terbiasa melakukan praktik wudhu dengan benar.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Masremi Siregar, beliau mengatakan:

“Media pembelajaran sangat membantu siswa untuk mempraktikkan wudhu dengan benar, karena mereka bisa langsung melihat contoh

gerakan yang saya peragakan. Setelah melihat, mereka biasanya lebih mudah menirukan gerakan tersebut sesuai urutannya. Kalau ada gerakan yang kurang tepat, saya langsung membimbing dan memperbaikinya saat itu juga.”

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Biasanya saya meminta siswa mempraktikkan secara bergantian. Dari situ saya bisa melihat bagian mana yang masih salah, misalnya ada yang belum sempurna saat membasuh tangan atau urutannya terlewat. Lalu saya ulangi lagi demonstrasinya sampai mereka bisa melakukannya dengan benar.”⁶⁹

Setiap proses pembelajaran pada umumnya memerlukan penggunaan media sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Hal tersebut juga diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penggunaan media pembelajaran menjadi sangat penting, mengingat kondisi siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengar, sehingga membutuhkan media yang bersifat visual dan konkret. Adapun penggunaan media pembelajaran dalam praktik berwudhu pada siswa tunarungu mencakup beberapa aspek, yaitu:

⁶⁹ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 07 April 2026, Pukul 09.30 WIB)

a. Aspek Siswa

1. Keterbatasan Dalam Kemampuan Mendengar

Keterbatasan dalam kemampuan mendengar yang dimiliki oleh siswa tunarungu sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang disampaikan secara lisan, serta kurang mampu menangkap penjelasan guru secara optimal. Sementara itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu, peserta didik dituntut untuk memahami urutan gerakan dan tata cara pelaksanaannya dengan benar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa tunarungu, karena mereka tidak dapat mengandalkan indera pendengaran secara maksimal. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual dan konkret, seperti gambar dan demonstrasi langsung, sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam memahami setiap tahapan berwudhu secara jelas dan sistematis

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masremi mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran, anak-anak tunarungu lebih mudah memahami materi jika menggunakan media visual seperti gambar atau video. Jika hanya mengandalkan penjelasan secara lisan tanpa dukungan media, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, Ibu memperagakan langsung

langkah-langkah berwudhu agar mereka dapat melihat dan mengikuti setiap tahapan dengan baik.”⁷⁰

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Pada saat praktik berwudhu, anak-anak lebih cepat memahami jika melihat contoh secara langsung. Ibu menggunakan gambar urutan wudhu dan melakukan demonstrasi, sehingga mereka bisa meniru gerakan yang dilakukan. Dengan demikian, penggunaan media sangat membantu mereka dalam memahami pembelajaran”⁷¹

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika Ibu Masremi menyuruh siswa untuk mempraktikkan wudhu, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu melakukan urutan wudhu dengan benar. Meskipun telah diulang beberapa kali, masih ada siswa yang lupa pada tahapan-tahapan tertentu dalam berwudhu. Ketika guru memberikan pendampingan secara langsung melalui demonstrasi atau memperagakan kembali langkah-langkah wudhu, siswa dapat mengikuti dan menirukan gerakan tersebut dengan lebih baik, meskipun tidak semua siswa dapat melakukannya secara sempurna.⁷²

Hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Dalam mempraktikkan wudhu, anak-anak juga memiliki kesulitan dalam melakukannya dengan benar, karena mereka sering lupa urutan-urutan dalam berwudhu. Selain itu, tata cara pelaksanaannya

⁷⁰ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 07 Maret 2026, Pukul 10.35 WIB)

⁷¹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 09 Maret 2026, Pukul 09.00 WIB)

⁷² Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 06 Maret 2026

terkadang dilakukan tidak sesuai dengan yang telah diajarkan. Misalnya ketika Ibu memberikan arahan untuk membasuh bagian tertentu, masih ada siswa yang belum tepat dalam melakukan gerakannya. Oleh karena itu, Ibu perlu memperagakan kembali agar mereka dapat mengikuti dengan baik.”⁷³

Dari hasil observasi yang ditemui di lapangan, bahwa ketika praktik berwudhu berlangsung, salah satu dari mereka yang Namanya Azka mengalami kesulitan dalam mengingat urutan berwudhu., Azka tersebut tampak lupa pada langkah berikutnya yang harus dilakukan. Namun, ketika peneliti memberikan contoh secara langsung melalui demonstrasi, siswa tersebut dapat kembali mengingat dan melanjutkan tahapan wudhu dengan benar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran pada siswa tunarungu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, terutama dalam praktik berwudhu. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam kemampuan pendengaran yang membuat siswa tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Adapun dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan praktik berwudhu, bahwa penggunaan media pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami urutan-urutan serta tata cara pelaksanaannya. Dengan adanya media seperti

⁷³ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 10 Maret 2026, Pukul 09.35 WIB)

gambar, video, dan demonstrasi langsung, siswa tunarungu menjadi lebih mudah dalam mengikuti dan mempraktikkan setiap tahapan wudhu dengan baik.

2. Karakter Siswa Tunarungu

Karakter peserta didik merupakan salah satu faktor yang turut menunjang keberlangsungan proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu bagi siswa tunarungu. Siswa tunarungu memiliki karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya, terutama dalam hal sikap, emosi, dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, karakter siswa tunarungu dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosional yang sedang dialami, sehingga memengaruhi proses belajar mengajar. Beberapa siswa cenderung mudah kehilangan fokus, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta terkadang menunjukkan sikap kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat serta penggunaan media pembelajaran yang menarik agar siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Karakter anak tunarungu itu juga berpengaruh waktu praktik berwudhu. Mereka memang lebih mudah paham kalau pakai gambar atau langsung dicontohkan. Tapi kadang ada juga yang

kurang fokus, ada yang main sendiri, atau tidak memperhatikan. Suasana hati mereka juga berpengaruh, kalau lagi tidak semangat, mereka jadi tidak mau ikut praktik dengan baik. Jadi Ibu harus sabar dan sering mendampingi mereka satu per satu.”⁷⁴

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, di mana peneliti melihat bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang sulit diatur dan kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa terlihat sibuk dengan aktivitas mereka sendiri, seperti bermain dengan benda yang ada di sekitar, tidak fokus, serta cepat merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada juga siswa yang menunjukkan sikap kurang antusias dan tidak mengikuti praktik berwudhu dengan baik.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional siswa tunarungu memiliki pengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, perubahan suasana hati yang tidak stabil dapat menyebabkan siswa kurang berpartisipasi dalam praktik berwudhu, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat serta penggunaan media pembelajaran yang menarik agar siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran

⁷⁴ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 11 Maret 2026, Pukul 10.35 WIB)

⁷⁵ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 12 Maret 2026

3. Kemampuan Pemahaman Siswa

Kemampuan pemahaman siswa tunarungu dalam menerima materi pembelajaran memiliki tingkat yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan dalam kemampuan pendengaran yang menyebabkan siswa tidak dapat menerima informasi secara maksimal, terutama jika tidak didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, siswa tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu, siswa dituntut untuk memahami urutan serta tata cara pelaksanaan wudhu dengan benar. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat setiap tahapan berwudhu. Meskipun guru telah memberikan penjelasan dan melakukan demonstrasi, beberapa siswa masih belum mampu mengikuti dengan baik tanpa adanya pengulangan dan bimbingan secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Kalau untuk pemahaman, memang kemampuan anak-anak berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti kalau langsung dicontohkan, tapi ada juga yang harus diulang berkali-kali baru paham. Kalau hanya dijelaskan saja, mereka biasanya masih bingung. Jadi Ibu harus sering memperagakan langsung dan

mendampingi mereka satu per satu supaya mereka bisa mengikuti langkah-langkah berwudhu dengan benar.”⁷⁶

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Kadang anak-anak itu sudah pernah diajarkan, tapi di pertemuan berikutnya mereka bisa lupa lagi. Jadi memang harus sering diulang dan dibimbing. Kalau pakai gambar atau video, mereka lebih cepat paham dibandingkan tanpa media. Tapi tetap saja, tidak semua langsung mengerti, ada yang butuh waktu lebih lama.”

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan, di mana peneliti melihat bahwa dalam praktik berwudhu masih terdapat siswa yang belum mampu memahami urutan pelaksanaan dengan baik. Beberapa siswa terlihat ragu-ragu dalam melakukan tahapan wudhu, bahkan ada yang harus melihat kembali contoh yang diberikan oleh guru sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman siswa tunarungu dalam pembelajaran praktik berwudhu masih memerlukan perhatian khusus. Siswa cenderung membutuhkan pengulangan, bimbingan, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat agar dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan media visual dan demonstrasi langsung sangat penting

⁷⁶Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 12 Maret 2026, Pukul 10.35 WIB)

dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa tunarungu dalam proses pembelajaran.

b. Aspek Tenaga Pendidikan

1. Minimnya Tenaga Kerja

Pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk bersikap profesional serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya mendidik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan hanya terdapat satu orang guru Pendidikan Agama Islam.

Guru tersebut tidak hanya mengajar pada jenjang SD, tetapi juga pada jenjang SMP dan SMA. Kondisi ini menimbulkan permasalahan, yaitu guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SD hanya dapat dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan durasi waktu yang terbatas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Jumlah guru yang terbatas memang jadi kendala. Dalam satu kelas, kemampuan anak-anak tunarungu juga berbeda-beda. Ada yang cepat paham kalau langsung dicontohkan, tapi ada juga yang harus dibimbing satu per satu. Jadi Ibu kadang merasa kewalahan,

apalagi kalau harus mengatur semuanya sendiri dalam waktu yang terbatas.”⁷⁷

Ibu Masremi Siregar juga mengatakan:

“Kalau praktik berwudhu, sebenarnya anak-anak lebih mudah paham kalau didampingi langsung. Tapi karena Ibu sendiri yang mengajar, jadi tidak semua bisa dibimbing secara maksimal. Kadang ada yang sudah benar, tapi ada juga yang masih perlu diulang-ulang lagi.”⁷⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa memang guru Pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan ini hanya terdapat satu orang. Inilah yang menyebabkan guru Pendidikan agama Islam ini kewalahan saat mengajarkan praktik berwudhu kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan adalah minimnya jumlah tenaga pendidik. Kondisi tersebut menyebabkan pendidik mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, termasuk dalam mengondisikan peserta didik yang kerap mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba.

⁷⁷ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 13 Maret 2026, Pukul 09.10 WIB)

⁷⁸ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 13 Maret 2026, Pukul 09.10 WIB)

2. Tidak adanya guru pendamping

Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi praktik wudhu untuk siswa tunarungu di kelas memang tidak selalu mudah karena mereka memiliki keterbatasan dalam pendengaran sehingga sangat bergantung pada media visual dan contoh langsung dari guru. Selain itu, mereka juga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami setiap urutan gerakan wudhu, sehingga guru harus mengulang-ulang penjelasan berkali-kali. Akibatnya, waktu pembelajaran menjadi berkurang dan tidak semua siswa dapat terlayani secara maksimal. Suasana kelas juga kadang menjadi kurang terkontrol karena guru harus fokus menjelaskan materi sekaligus mengarahkan siswa satu per satu saat praktik. Akan jauh lebih efektif jika ada guru pendamping yang bisa membantu mengontrol dan membimbing siswa saat praktik wudhu berlangsung, sementara guru mata pelajaran fokus menyampaikan materi dengan bantuan media pembelajaran. Tapi kenyataannya, sampai sekarang belum ada guru pendamping khusus, dan hal ini menjadi salah satu masalah yang sering Ibu rasakan dalam proses pembelajaran.”⁷⁹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa guru pendamping untuk mata Pelajaran Pendidikan agama Islam tidak ada sama sekali

⁷⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 14 Maret 2026, Pukul 09.10 WIB)

yang menyebabkan guru Pendidikan agama Islam kewalahan dalam mengajar.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru pendamping sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi praktik wudhu bagi siswa tunarungu. Keterbatasan peserta didik dalam aspek komunikasi dan pendengaran menyebabkan mereka sangat bergantung pada penjelasan visual dan demonstrasi langsung melalui media pembelajaran. Oleh karena itu, guru mata pelajaran tidak selalu dapat mengondisikan dan membimbing seluruh siswa secara optimal. Dengan adanya guru pendamping, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih efektif, terutama dalam membantu penggunaan media pembelajaran pada praktik wudhu agar siswa lebih mudah memahami setiap urutan gerakan.

2. Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Setelah Menggunakan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri PadangSidimpunan

a. Kemampuan Urutan Wudhu

1. Kemampuan Siswa Mengurutkan Langkah Wudhu Yang Benar

Kemampuan siswa dalam mengurutkan langkah wudhu yang benar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran praktik berwudhu. Kemampuan ini

⁸⁰ Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpunan, 12 Maret 2026

menunjukkan sejauh mana siswa dapat memahami dan melaksanakan setiap tahapan wudhu sesuai urutan yang telah diajarkan. Dalam pembelajaran praktik berwudhu bagi siswa tunarungu, kemampuan mengurutkan langkah-langkah wudhu sangat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran seperti gambar urutan wudhu, demonstrasi langsung, dan penggunaan bahasa isyarat dapat membantu siswa memahami tahapan-tahapan wudhu secara lebih jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Setelah menggunakan media pembelajaran seperti gambar urutan wudhu dan demonstrasi langsung, siswa sudah lebih mudah memahami tahapan-tahapan wudhu. Mereka bisa mengikuti urutan dari awal sampai akhir dengan lebih baik.”⁸¹

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Kalau sebelumnya masih ada siswa yang sering lupa urutannya, sekarang mereka sudah mulai bisa mengingat dan mempraktikkannya secara berurutan”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Padangsidempuan, sebagian besar siswa sudah mampu mengurutkan langkah-langkah wudhu dengan benar setelah guru menggunakan media pembelajaran secara bertahap dan berulang. Hasil pengamatan

⁸¹ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 30 Maret 2026, Pukul 09.30 WIB)

menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih percaya diri saat mempraktikkan wudhu karena telah memahami urutan langkah-langkah yang benar. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam mengurutkan langkah wudhu dengan benar.⁸²

2. Tingkat Kesalahan Siswa Dalam Urutan Berwudhu

Tingkat kesalahan siswa dalam urutan berwudhu merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi praktik berwudhu. Kesalahan yang dimaksud meliputi terbalikanya urutan gerakan, terlewatnya salah satu tahapan, maupun ketidaktepatan dalam pelaksanaan urutan wudhu. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk meminimalkan kesalahan siswa melalui penyampaian materi secara visual dan praktik langsung secara berulang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Sebelumnya beberapa siswa masih sering salah dalam urutan berwudhu, seperti langsung membasuh tangan sebelum wajah. Tetapi setelah menggunakan media pembelajaran, kesalahan seperti itu mulai berkurang.”⁸³

⁸² Observasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 13 Maret 2026

⁸³ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 30 Maret 2026, Pukul 10.30 WIB)

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Dengan pembelajaran yang dilakukan berulang menggunakan gambar dan demonstrasi, siswa lebih mudah mengingat urutannya sehingga kesalahan mereka semakin sedikit.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, setelah penggunaan media pembelajaran tingkat kesalahan siswa dalam urutan berwudhu mengalami penurunan. Sebagian besar siswa mampu melaksanakan tahapan wudhu dengan lebih tepat dibandingkan sebelum penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, kesalahan yang masih terjadi umumnya hanya dialami oleh beberapa siswa yang membutuhkan pengulangan dan bimbingan lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran membantu mengurangi tingkat kesalahan siswa dalam urutan berwudhu serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik wudhu yang benar.

b. Pemahaman Rukun dan Sunnah Wudhu

Pemahaman mengenai rukun dan sunnah wudhu merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran praktik berwudhu. Pemahaman ini menunjukkan sejauh mana siswa mampu mengetahui bagian-bagian wudhu yang wajib dilaksanakan serta memahami amalan-amalan sunnah yang dianjurkan dalam pelaksanaannya. Bagi siswa tunarungu, pemahaman terhadap rukun dan sunnah wudhu memerlukan penyampaian materi yang jelas, sederhana, dan dilakukan secara berulang. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar urutan wudhu, demonstrasi langsung,

serta penjelasan menggunakan bahasa isyarat membantu siswa dalam memahami perbedaan antara gerakan yang wajib dilakukan dan gerakan yang termasuk sunnah.

Sementara itu, pemahaman siswa terhadap sunnah wudhu juga mengalami perkembangan meskipun belum sebaik pemahaman terhadap rukun wudhu. Hal ini disebabkan karena siswa lebih mudah memahami gerakan yang langsung dipraktikkan dibandingkan penjelasan secara lisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Setelah menggunakan media pembelajaran, siswa mulai memahami mana bagian wudhu yang wajib dilakukan dan mana yang termasuk sunnah. Untuk rukun wudhu mereka lebih cepat paham, sedangkan untuk sunnah masih perlu pengulangan.”⁸⁴

Ibu masremi juga mengatakan:

“Biasanya saya memberi penekanan khusus pada gerakan yang wajib, lalu menjelaskan tambahan sunnahnya secara bertahap supaya siswa tidak bingung.”

Data yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa setelah penggunaan media pembelajaran, pemahaman siswa terhadap rukun wudhu mengalami peningkatan yang cukup baik. Sebagian besar siswa

⁸⁴ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 31 Maret 2026, Pukul 09.30 WIB)

sudah mampu mengenali gerakan-gerakan wajib dalam pelaksanaan wudhu. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melihat bahwa siswa mampu mengikuti arahan guru ketika diminta menunjukkan gerakan yang termasuk rukun wudhu. Namun pada bagian sunnah, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan.

Keadaan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai rukun dan sunnah wudhu, meskipun pemahaman terhadap sunnah masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu siswa tunarungu memahami konsep dasar praktik wudhu secara lebih baik.

c. Ketepatan Gerakan Wudhu

Ketepatan gerakan wudhu merupakan kemampuan siswa dalam melakukan setiap gerakan wudhu sesuai dengan tata cara yang benar. Ketepatan gerakan ini sangat penting karena dalam pelaksanaan wudhu tidak hanya urutan yang harus diperhatikan, tetapi juga cara melakukan setiap gerakan agar sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkan.

Dalam pembelajaran praktik berwudhu bagi siswa tunarungu, ketepatan gerakan dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang memudahkan siswa memahami contoh gerakan secara visual. Media pembelajaran seperti demonstrasi langsung, gambar urutan gerakan, dan bimbingan individual memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada siswa mengenai tata cara pelaksanaan wudhu yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Setelah pembelajaran menggunakan media, gerakan siswa saat praktik wudhu sudah lebih baik. Mereka mulai memahami bagaimana cara membasuh anggota wudhu dengan benar sesuai contoh yang diperagakan.”⁸⁵

Ibu Masremi juga mengatakan:

"Kalau masih ada gerakan yang kurang tepat, saya langsung membimbing dan memperagakan ulang supaya siswa bisa segera memperbaikinya."

Data yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa setelah penggunaan media pembelajaran, kemampuan siswa dalam melakukan gerakan wudhu mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa sudah mampu melakukan gerakan-gerakan wudhu dengan lebih tepat dan sesuai arahan guru. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melihat bahwa siswa mampu memperbaiki kesalahan gerakan setelah mendapatkan arahan secara langsung dari guru. Misalnya, ketika terdapat siswa yang kurang tepat dalam membasuh tangan atau mengusap kepala, guru segera memberikan koreksi dan siswa dapat memperbaiki gerakan tersebut.

Keadaan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tidak hanya membantu siswa melakukan gerakan wudhu secara lebih tepat,

⁸⁵ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 01 April 2026, Pukul 09.30 WIB)

tetapi juga mempermudah mereka dalam memperbaiki kesalahan saat praktik berlangsung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap ketepatan gerakan wudhu siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidimpuan.”

d. Kesesuaian Urutan praktik Berwudhu

Kesesuaian urutan berwudhu merupakan kemampuan siswa dalam melaksanakan setiap tahapan wudhu secara runtut sesuai tata cara yang telah diajarkan oleh guru. Aspek ini menjadi salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran praktik, karena siswa dituntut tidak hanya mengetahui gerakan wudhu, tetapi juga mampu melaksanakannya sesuai urutan yang benar. Bagi siswa tunarungu, pelaksanaan praktik secara berurutan membutuhkan pemahaman yang kuat terhadap tahapan-tahapan wudhu. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran menjadi sarana yang efektif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai urutan praktik yang harus dilakukan.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa mulai mampu menyesuaikan pelaksanaan praktik dengan tahapan yang telah dicontohkan oleh guru. Pengulangan materi melalui media visual dan demonstrasi langsung membuat siswa lebih mudah mengingat urutan praktik saat melaksanakan wudhu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Kalau sekarang siswa sudah lebih teratur saat praktik. Mereka mengikuti urutan yang sudah diajarkan dan tidak terlalu sering tertukar seperti sebelumnya.”⁸⁶

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Media pembelajaran membuat siswa lebih mudah mengingat urutannya karena mereka melihat langsung contoh yang diberikan”

Data yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa setelah penggunaan media pembelajaran, siswa mengalami perkembangan dalam menyesuaikan urutan praktik berwudhu. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, hanya sebagian kecil siswa yang masih memerlukan arahan saat mempraktikkan urutan wudhu. Namun setelah diberikan petunjuk oleh guru, siswa dapat melanjutkan kembali tahapan praktik sesuai urutan yang benar.

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap keteraturan siswa dalam melaksanakan praktik berwudhu. Siswa tampak lebih fokus, lebih terarah, dan mampu menjalankan setiap tahapan secara berurutan sehingga pelaksanaan praktik menjadi lebih tertib sesuai urutan yang diajarkan

⁸⁶ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 01 April 2026, Pukul 10.00 WIB)

e. Kemandirian Siswa

Kemandirian siswa dalam praktik berwudhu dapat dilihat dari kemampuan mereka menjalankan setiap tahapan wudhu atas kesadaran sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Sikap mandiri ini menjadi salah satu hasil pembelajaran yang penting, karena menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi yang diajarkan dan mampu menerapkannya secara langsung.

Dalam pembelajaran praktik berwudhu, kemandirian tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang. Bagi siswa tunarungu, penggunaan media pembelajaran memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengamatan dan pengulangan sehingga mereka lebih siap melakukan praktik secara mandiri.

Perubahan sikap siswa terlihat ketika pelaksanaan praktik berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian siswa cenderung menunggu instruksi guru sebelum melakukan gerakan berikutnya. Namun setelah pembelajaran dilakukan secara berulang menggunakan media visual, siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan tahapan wudhu tanpa harus selalu diarahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Pada awal pembelajaran, siswa memang masih sering menunggu petunjuk dari saya. Misalnya setelah melakukan satu gerakan, mereka

berhenti dulu untuk memastikan tahapan berikutnya karena belum yakin dengan urutannya."

Ibu Masremi juga mengatakan:

"Setelah pembelajaran menggunakan media dilakukan beberapa kali, siswa mulai terbiasa dan lebih percaya diri. Sekarang beberapa siswa sudah bisa melaksanakan praktik sendiri sampai selesai, sedangkan saya hanya mengawasi dan memberi arahan jika memang ada bagian yang kurang tepat."⁸⁷

Penjelasan tersebut memperlihatkan adanya perkembangan pada kemampuan siswa dalam mengandalkan pemahaman mereka sendiri saat praktik berlangsung. Saat kegiatan penelitian dilakukan, tampak bahwa beberapa siswa mampu memulai praktik dengan kesadaran sendiri dan melanjutkan setiap tahapan tanpa harus terus-menerus dibimbing. Kepercayaan diri siswa terlihat semakin berkembang ketika mereka mampu menyelesaikan praktik dengan usaha sendiri.

Perubahan ini menggambarkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberi ruang bagi siswa untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan mereka. Kebiasaan belajar melalui pengulangan dan contoh visual menjadikan siswa lebih siap mengambil inisiatif sendiri dalam melaksanakan praktik berwudhu.

⁸⁷ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 01 April 2026, Pukul 10. 30 WIB)

f. Kelancaran Praktik Wudhu

Kelancaran praktik berwudhu menjadi salah satu gambaran keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari. Siswa yang mampu melaksanakan praktik dengan lancar menunjukkan bahwa mereka telah memahami tahapan-tahapan wudhu serta mampu menerapkannya secara langsung tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Bagi siswa tunarungu, kelancaran praktik berwudhu tidak dapat terbentuk secara langsung, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Siswa tunarungu cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengamatan visual dan contoh gerakan secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami setiap tahapan praktik sehingga pelaksanaan wudhu dapat dilakukan dengan lebih lancar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Kelancaran siswa saat praktik sekarang sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kalau dulu mereka sering terhenti cukup lama karena masih bingung dengan tahapan berikutnya, sekarang mereka sudah lebih siap saat diminta mempraktikkan wudhu.”

Ibu Masrremi juga mengatakan:

“Penggunaan media pembelajaran sangat membantu karena siswa jadi lebih terbiasa melihat contoh gerakan secara langsung. Dari situ mereka lebih mudah mengingat dan praktiknya menjadi lebih lancar.”⁸⁸

Pada saat praktik berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tahapan wudhu dengan alur yang lebih teratur. Perpindahan dari satu gerakan ke gerakan berikutnya dilakukan dengan lebih baik sehingga pelaksanaan praktik tampak lebih lancar. Keadaan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan melalui media pembelajaran memberi dampak terhadap kelancaran praktik siswa. Semakin sering siswa berlatih dengan bantuan media visual, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan praktik berwudhu secara utuh dan berkesinambungan.

3. Upaya Mengatasi Kendala Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada praktik Berwudhu Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan

a. Kendala Siswa

1. Sulit Memahami Instruksi

Salah satu kendala yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran pada praktik berwudhu siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidimpuan adalah kesulitan siswa dalam memahami instruksi yang disampaikan oleh guru. Hambatan ini terlihat ketika siswa belum mampu menangkap secara langsung maksud dari arahan yang

⁸⁸ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 02 April 2026, Pukul 09.30 WIB)

diberikan, meskipun guru telah menggunakan media visual, demonstrasi langsung, dan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran.

Kesulitan memahami instruksi tersebut disebabkan oleh perbedaan kemampuan pemahaman yang dimiliki setiap siswa. Sebagian siswa dapat memahami penjelasan guru dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pengulangan beberapa kali agar dapat memahami tahapan praktik secara benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran praktik berwudhu, tidak semua siswa bisa langsung memahami instruksi yang saya sampaikan. Ada beberapa siswa yang ketika diberikan arahan masih terlihat bingung, sehingga saya harus menjelaskan kembali secara perlahan sambil memperagakan gerakan yang dimaksud.”⁸⁹

Ibu Masremi juga mengatakan:

"Kadang walaupun sudah saya tunjukkan menggunakan gambar dan bahasa isyarat, mereka tetap membutuhkan penjelasan tambahan. Biasanya saya mendekati siswa secara langsung lalu membimbingnya satu per satu sampai benar-benar memahami apa yang harus dilakukan."

⁸⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 02 April 2026, Pukul 10.00 WIB)

Ibu Masremi juga menyampaikan bahwa kondisi tersebut membutuhkan kesabaran dan perhatian khusus agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran memang membantu proses penyampaian materi, namun belum sepenuhnya menghilangkan kendala pemahaman instruksi pada seluruh siswa. Oleh karena itu, peran aktif guru dalam memberikan bimbingan secara individual tetap sangat diperlukan agar setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran praktik berwudhu dengan baik

2. Kurang Fokus

Kurangnya fokus siswa selama proses pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam penggunaan media pembelajaran pada praktik berwudhu. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang perhatiannya mudah teralihkan oleh keadaan di sekitar kelas. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru maupun media pembelajaran yang sedang digunakan. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan praktik secara berurutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang fokusnya mudah teralihkan. Kadang mereka memperhatikan hal lain di sekitar

kelas sehingga tidak mengikuti penjelasan yang sedang saya sampaikan.”

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Kalau kondisi seperti itu terjadi, saya biasanya harus menghentikan penjelasan sejenak lalu memanggil perhatian mereka kembali agar bisa fokus mengikuti pembelajaran.”⁹⁰

Ibu Masremi juga menyampaikan bahwa menjaga perhatian siswa merupakan tantangan tersendiri dalam pembelajaran praktik. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

3. Perbedaan Tingkat Kemampuan

Keberagaman kemampuan siswa tunarungu dalam menerima materi pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam pelaksanaan praktik berwudhu. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan kemampuan praktik yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut terlihat dari cara siswa merespon penjelasan guru. Adapun siswa yang mampu segera menyesuaikan

⁹⁰ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 02 April 2026, Pukul 10.30 WIB)

diri dengan pembelajaran, sementara itu ada pula siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami tahapan praktik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Di dalam satu kelas kemampuan siswa memang berbeda-beda. Ada yang cepat sekali menangkap penjelasan, tetapi ada juga yang harus terus dibimbing agar bisa mengikuti tahapan praktik dengan benar.”

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Sebagai guru, saya harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran kepada masing-masing siswa. Kalau disamakan semua, nanti ada siswa yang tertinggal.”⁹¹

Perbedaan kemampuan tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih fleksibel. Keadaan ini menggambarkan bahwa penggunaan media pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam kepada seluruh siswa. Dalam mengatasi kendala yang dihadapi siswa pada pembelajaran praktik berwudhu, guru melakukan beberapa langkah yang disesuaikan dengan kondisi belajar siswa tunarungu.

Upaya yang dilakukan antara lain memberikan pengulangan penjelasan secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami

⁹¹ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 04 April 2026, Pukul 09.30 WIB)

instruksi yang disampaikan. Pengulangan dilakukan melalui demonstrasi langsung, penggunaan bahasa isyarat, serta penjelasan visual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Pendampingan secara langsung diberikan agar siswa memperoleh bimbingan yang lebih terarah.

Untuk menjaga fokus siswa, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif melalui interaksi langsung dan variasi dalam penyampaian materi. Langkah ini dilakukan agar perhatian siswa tetap terarah pada proses pembelajaran. Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Penyesuaian tersebut dilakukan agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kapasitas pemahamannya.

Berbagai upaya tersebut dilakukan untuk meminimalkan kendala yang dialami siswa sehingga proses pembelajaran praktik berwudhu dapat berlangsung lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Kendala Guru

1. Keterbatasan Media

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik berwudhu bagi siswa tunarungu, ketersediaan media pembelajaran yang memadai menjadi

salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Namun, berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Padangsidempuan, guru masih menghadapi keterbatasan media yang dapat digunakan secara khusus untuk mendukung pembelajaran praktik berwudhu.

Media yang tersedia di sekolah masih terbatas pada alat bantu sederhana, sehingga guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran dengan sarana yang ada. Dalam beberapa kondisi, guru harus mengombinasikan media yang tersedia dengan demonstrasi langsung agar siswa dapat memahami materi dengan lebih jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Media pembelajaran yang tersedia di sekolah memang belum sepenuhnya lengkap untuk mendukung praktik berwudhu bagi siswa tunarungu. Karena itu saya harus memanfaatkan media yang ada semaksimal mungkin agar pembelajaran tetap berjalan.”⁹²

Ibu Masremi juga mengatakan

“Kadang saya menggunakan gambar sederhana, kadang juga harus langsung memperagakan gerakan secara berulang supaya siswa bisa menangkap materi dengan lebih baik.”

⁹² Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 04 April 2026, Pukul 10.00 WIB)

Keterbatasan tersebut mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media sederhana menjadi salah satu faktor penting agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

2. Kesulitan Komunikasi

Pembelajaran bagi siswa tunarungu menuntut adanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Dalam praktiknya, guru masih menghadapi kendala komunikasi ketika menyampaikan materi praktik berwudhu. Kendala ini muncul karena kemampuan siswa dalam memahami bahasa isyarat maupun ekspresi gerakan tidak selalu sama. Sebagian siswa dapat menangkap arahan dengan cepat, sementara yang lain memerlukan penjelasan tambahan melalui demonstrasi langsung.

Beliau menambahkan:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Kesulitan yang sering saya hadapi adalah ketika harus memastikan semua siswa memahami instruksi yang saya sampaikan. Ada siswa yang langsung mengerti, tetapi ada juga yang harus dijelaskan beberapa kali.”

Ibu Masremi juga mengatakan

“Biasanya saya menggabungkan bahasa isyarat dengan gerakan langsung agar penjelasan lebih mudah dipahami. Kalau masih belum paham, saya dampingi secara khusus sampai siswa mengerti.”⁹³

Hambatan komunikasi mengharuskan guru menggunakan berbagai pendekatan agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Kemampuan menyesuaikan cara berinteraksi menjadi bagian yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran praktik.

3. Kurangnya Pelatihan Penggunaan Media

Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pelatihan yang pernah diikuti. Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik berwudhu, guru masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pelatihan khusus terkait penggunaan media pembelajaran bagi siswa tunarungu.

Pelatihan yang lebih spesifik sangat diperlukan agar guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Sampai saat ini pelatihan khusus tentang penggunaan media pembelajaran untuk siswa tunarungu masih sangat terbatas. Banyak

⁹³ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 04 April 2026, Pukul 10.30 WIB)

hal yang saya pelajari justru dari pengalaman mengajar secara langsung.”⁹⁴

Ibu Masremi juga mengatakan

“Kalau ada pelatihan yang lebih fokus pada pembelajaran praktik untuk anak berkebutuhan khusus, tentu akan sangat membantu kami dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.”

Keterbatasan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Dukungan peningkatan kompetensi melalui pelatihan sangat diperlukan agar penggunaan media pembelajaran dapat lebih optimal.

4. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran praktik berwujud bagi siswa tunarungu memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran pada umumnya. Hal ini disebabkan karena penyampaian materi harus dilakukan secara bertahap, disertai pengulangan, dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Sementara itu, waktu pembelajaran yang tersedia di sekolah relatif terbatas. Kondisi ini membuat guru harus mengatur waktu secara cermat agar seluruh materi dapat tersampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

⁹⁴ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 06 April 2026, Pukul 10.00 WIB)

“Pembelajaran praktik berwudhu untuk siswa tunarungu memang membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap tahapan harus dijelaskan secara perlahan dan berulang.”

Ibu Masremi juga mengatakan

“Kadang dalam satu pertemuan belum semua siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan, sehingga perlu dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya.”⁹⁵

Keterbatasan waktu tersebut menuntut guru untuk lebih selektif dalam menentukan langkah pembelajaran. Perencanaan yang matang menjadi sangat penting agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang maksimal.

Dalam menghadapi berbagai kendala pada penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam praktik berwudhu siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidempuan, guru melakukan berbagai upaya agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif. Upaya tersebut dilakukan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kondisi yang dihadapi di lapangan.

Salah satu langkah yang dilakukan guru adalah memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia secara maksimal. Meskipun sarana yang ada masih terbatas, guru berusaha mengombinasikan media visual

⁹⁵ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 06 April 2026, Pukul 10.30 WIB)

sederhana dengan demonstrasi langsung agar siswa tetap dapat memahami materi pembelajaran secara jelas.

Selain itu, guru juga berupaya mengatasi hambatan komunikasi dengan menggunakan berbagai cara penyampaian materi. Penggunaan bahasa isyarat, gerakan langsung, ekspresi visual, serta pendekatan personal dilakukan agar instruksi pembelajaran dapat dipahami oleh seluruh siswa.

Untuk mengatasi keterbatasan dalam pengalaman penggunaan media pembelajaran, guru berusaha meningkatkan kemampuan secara mandiri melalui evaluasi pembelajaran, mencari referensi tambahan, serta mempelajari strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Dalam menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, guru melakukan pengelolaan waktu secara lebih terstruktur. Materi praktik dibagi ke dalam beberapa tahapan pembelajaran agar penyampaian materi dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan lokasi waktu yang tersedia.

Guru juga menerapkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan metode penyampaian materi berdasarkan situasi kelas dan tingkat pemahaman siswa. Penyesuaian tersebut dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan optimal meskipun terdapat berbagai kendala.

Berbagai upaya tersebut memperlihatkan kesungguhan guru dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran praktik berwudhu. Melalui kreativitas, penyesuaian strategi, serta pengelolaan pembelajaran yang terarah, kendala yang dihadapi dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai dengan baik.

c. Kendala Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu siswa tunarungu di SLB Negeri Padangsidempuan. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah. Kendala tersebut meliputi keterbatasan alat bantu pembelajaran, ruang praktik yang belum sepenuhnya memadai, serta penggunaan teknologi pembelajaran yang masih terbatas.

1. Kurang Alat Bantu

Alat bantu pembelajaran memiliki fungsi penting dalam mendukung pemahaman siswa tunarungu terhadap materi praktik berwudhu. Melalui alat bantu yang sesuai, siswa dapat lebih mudah memahami tahapan-tahapan praktik secara visual dan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, alat bantu pembelajaran yang tersedia di sekolah masih belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pembelajaran praktik berwudhu. Kondisi ini membuat guru harus menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan fasilitas yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Dalam pembelajaran praktik berwudhu, sebenarnya alat bantu yang lengkap sangat dibutuhkan agar siswa lebih mudah memahami setiap tahapan yang diajarkan. Namun, fasilitas yang tersedia di sekolah masih terbatas sehingga saya harus memanfaatkan media yang ada semaksimal mungkin.”

Ibu Masremi juga mengatakan:

“Kadang saya menggunakan media sederhana yang dibuat sendiri atau mengulang demonstrasi secara langsung beberapa kali agar siswa tetap bisa memahami materi walaupun alat bantu yang tersedia belum lengkap.”⁹⁶

Keterbatasan alat bantu tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Pemanfaatan sarana sederhana secara maksimal menjadi salah satu cara agar pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif.

⁹⁶ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, 07April 2026, Pukul 09.00 WIB)

2. Ruang pratik Terbatas

Pelaksanaan praktik berwudhu membutuhkan ruang yang cukup agar siswa dapat bergerak dengan leluasa saat melakukan setiap tahapan praktik. Ketersediaan ruang yang memadai juga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan kondisi di lapangan, ruang praktik yang digunakan dalam pembelajaran masih memiliki keterbatasan. Hal ini membuat pelaksanaan praktik harus dilakukan secara bergantian agar proses pembelajaran tetap berjalan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Tempat praktik yang digunakan memang belum terlalu luas jika seluruh siswa melakukan praktik secara bersamaan. Karena itu saya biasanya mengatur siswa secara bergiliran agar pembelajaran tetap terkontrol”

Ibu Masremi juga mengatakan

“Kalau semua siswa praktik sekaligus, kondisi ruang menjadi kurang kondusif dan siswa juga lebih sulit fokus terhadap arahan yang diberikan.”⁹⁷

⁹⁷ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 07April 2026, Pukul 10.00 WIB)

Keterbatasan ruang tersebut mengharuskan guru melakukan pengaturan pembelajaran secara lebih terstruktur. Keadaan ini memperlihatkan bahwa ketersediaan ruang praktik yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran pembelajaran praktik berwudhu. Dengan ruang yang lebih memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih tertib dan efektif.

3. Keterbatasan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa tunarungu. Media berbasis teknologi seperti video pembelajaran atau tampilan visual interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran praktik berwudhu masih belum dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan fasilitas pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masremi Siregar mengatakan:

“Penggunaan teknologi sebenarnya sangat membantu dalam pembelajaran, terutama untuk menampilkan contoh gerakan secara lebih jelas kepada siswa. Namun, fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah masih terbatas.”⁹⁸

⁹⁸ Masremi Siregar , Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, 07 April 2026, Pukul 10.30 WIB)

Beliau menambahkan:

“Kalau sarana teknologi lebih lengkap, tentu pembelajaran bisa dibuat lebih variatif dan siswa akan lebih tertarik mengikuti proses belajar.”

Keterbatasan tersebut membuat guru lebih sering mengandalkan media sederhana dan demonstrasi langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas teknologi sangat diperlukan sebagai penunjang pembelajaran. Dukungan teknologi yang memadai akan membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Dalam menghadapi berbagai kendala sarana dan prasarana, guru dan pihak sekolah melakukan beberapa upaya agar pembelajaran praktik berwujud tetap dapat dilaksanakan secara optimal. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal. Guru berusaha menggunakan alat bantu yang ada dengan cara yang lebih kreatif serta menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Selain itu, guru juga mengoptimalkan demonstrasi langsung sebagai alternatif ketika alat bantu pembelajaran belum sepenuhnya tersedia. Demonstrasi dilakukan secara berulang agar siswa tetap memperoleh pemahaman yang jelas terhadap materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi keterbatasan ruang praktik, guru menerapkan sistem pembelajaran bergiliran. Pengaturan tersebut dilakukan agar seluruh siswa tetap memperoleh kesempatan praktik secara tertib dan terarah.

Dalam menghadapi keterbatasan teknologi, guru lebih menekankan penggunaan media visual sederhana yang mudah dipahami siswa. Guru juga berupaya menyampaikan kebutuhan fasilitas pembelajaran kepada pihak sekolah sebagai bentuk evaluasi terhadap sarana yang tersedia.

Berbagai langkah tersebut memperlihatkan adanya upaya nyata dalam menjaga kualitas pembelajaran meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas. Melalui penyesuaian strategi dan pemanfaatan sarana yang ada secara optimal, proses pembelajaran praktik berwujud tetap dapat berlangsung dengan baik dan memberikan manfaat bagi siswa.

C. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah disusun dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap responden. Adapun keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti sejumlah siswa tunarungu di tingkat SD yang tersedia pada saat penelitian berlangsung.

Kemudian beberapa siswa sulit diajak untuk melakukan praktik berwudhu secara konsisten saat observasi. Hal ini menyebabkan peneliti mengalami keterbatasan dalam mengumpulkan data yang sepenuhnya lengkap dan akurat. Kemudian yang terakhir adalah lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki jadwal kegiatan praktik berwudhu yang terkadang berubah menyesuaikan kondisi dan mood siswa. Perubahan jadwal ini menjadi kendala peneliti dalam melakukan observasi secara terstruktur. Meski peneliti menemui hambatan dalam penelitian ini, namun dengan usaha dan kerja keras dan juga bantuan semua pihak yang mendukung akhirnya peneliti dapat meminimalkan hambatan atau kesulitan yang dihadapi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu siswa tunarungu sangat penting dalam membantu pemahaman siswa. Mengingat karakteristik siswa tunarungu yang lebih mengandalkan indera penglihatan, maka media yang digunakan harus bersifat visual seperti video, gambar, poster, dan penggunaan infocus. Dalam proses pembelajaran, praktik berwudhu diajarkan secara bertahap, berulang-ulang, serta disertai dengan demonstrasi langsung oleh guru. Siswa tidak dapat dipaksakan untuk langsung memahami materi, sehingga diperlukan kesabaran dan pendekatan yang sesuai. Penggunaan media yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi, pengulangan, dan bahasa isyarat terbukti dapat membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan tata cara berwudhu dengan lebih baik.
2. Setelah penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar, poster, serta demonstrasi langsung, kemampuan siswa tunarungu dalam memahami dan mempraktikkan gerakan berwudhu mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih mudah memahami urutan berwudhu karena media yang digunakan bersifat visual dan sesuai dengan karakteristik mereka yang lebih mengandalkan penglihatan. Selain itu,

siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal ketertarikan dan perhatian terhadap pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa lebih aktif mengikuti arahan guru saat media pembelajaran digunakan, serta lebih mampu menirukan gerakan berwudhu secara bertahap meskipun masih memerlukan bimbingan.

2. Adapun kendala dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu siswa tunarungu mencakup beberapa aspek, yaitu aspek siswa, tenaga pendidik, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Pada aspek siswa, kendala yang dihadapi berupa kesulitan dalam memahami materi serta mudah merasa bosan apabila media yang digunakan kurang menarik. Pada aspek tenaga pendidik, kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan dalam penguasaan dan pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Selanjutnya, pada aspek media pembelajaran, kendala yang ditemukan adalah terbatasnya media yang sesuai, kurangnya variasi media, serta belum adanya penggunaan bahasa isyarat dalam media secara maksimal. Sedangkan pada aspek sarana dan prasarana, kendala yang dihadapi berupa keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada praktik berwudhu siswa tunarungu meliputi beberapa aspek. Pada aspek siswa, upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran secara bertahap,

mengulang materi, serta mengkombinasikan media dengan praktik langsung. Pada aspek tenaga pendidik, upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kreativitas dalam menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran serta mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran. Pada aspek media pembelajaran, upaya yang dilakukan yaitu dengan menggunakan media visual yang lebih variatif, menyesuaikan media dengan kebutuhan siswa tunarungu, serta mengintegrasikan bahasa isyarat dalam penggunaan media. Sedangkan pada aspek sarana dan prasarana, upaya yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan fasilitas yang tersedia serta menggunakan media sederhana yang dapat mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya upaya tersebut, penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif dalam membantu siswa tunarungu memahami dan mempraktikkan tata cara berwudhu dengan baik dan benar.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Bapak Kepala Sekolah diharapkan dapat menambah lebih banyak lagi guru Pendidikan Agama Islam, serta membuat guru pendamping khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan anak tunarungu lebih banyak mendapatkan perhatian yang maksimal dari guru.

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan agar terus menerus berupaya untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, menciptakan metode pembelajaran terbaru untuk mengatasi kejenuhan peserta didik saat pembelajaran. Khususnya dalam praktik berwudhu..
3. Kepada Pemerintah agar selalu memberikan dukungan, baik dari segi materi dan immateri kepada anak tunarungu atau anak berkebutuhan khusus lainnya serta memperhatikan dan menyediakan pendidikan bagi mereka tanpa harus membedakan dengan anak normal agar bakat yang ada dalam diri mereka dapat tersalurkan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah Nur, (2025), *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jambi
Hlm 42
- Arnida, Hijriati, Maulina Puja Cut, (2014), Analisis Karakteristik Dan Aktivitas belajar Anak berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah Slb- B Ypac Banda Aceh, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 8, No. 1, Juni, hlm 5-6 .
- Asfiati, (2014), *Manajemen Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, (Bandung: Citapustaka Media)
- Ayu Saraswati Danti, Vera Diana Towidjojo, Hasanuddin. (2022) Bahasa Isyarat Indonesia *Jurnal Medical Profession*. Vol. 4 No. 1, hlm 11
- Azis Rosmiaty, (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit SIBUKU).
- Budi. (2025) *Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Melalui Media Pop Up Book Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan* (Universitas Negeri Padang)
- Busthomi Yazidul, (2025) Pendampingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Tatacara Wudhu' Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Gondanglegi Malang, *Jurnal Inovatif Dan Kreatif Hasil Pegabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. Hlm 3
- Habibillah Muhammad, (2018), *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-hari*, (Yogyakarta: Laksana).
- Harryanti Nik, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra).
- Hidayat Rahmad, Rasyidi Ahyar, Setiawan Arya, (2023), Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Banjarmasin

Tengah, *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, hlm. 3

Hidayatullah Furqon Syarif, (2018), *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: IPB Press).

Ilahi Takdir Mohammad, (2013), *Pendidikan Inklusi: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: ArRuzz Media).

Jama'ah, Putra Angga, Khaerunnisyah. (2024), Pengembangan Media Pembelajaran Kantong Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No. 1, hlm. 16

Karomah Nailatil Fahrin, Devita, Ramli Januarga Zulfikar, (2024), Peran Dan Manfaat Media Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Ikatan Alumni Pgsd Unars*, Vol. 15 No. 2, hlm. 3

Kusuma Jati Patria, Fisika Puspa Arinda, Mega Cipta Wahyuningsih, (2025), *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus*, Jawa Timur.

Lexi J. Moeleong. (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,

Mahmudi Ali Mohammad, Dkk, (2024), *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, Sumatra Barat,

Marinu Waruwu, (2024) "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2. hlm 23

- Nugrahani Rahina, (2007), Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*. Vol. 36, NO. 1, hlm. 3.
- Naziah, (2022), *pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus*, (Depok).
- Nuraini, (2023), *Pembelajaran Pendidikan Agama Disekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*, (Jawa Barat)
- Nofiaturrahmah Fifi, (2018), Problematika Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Quality*, Vol. 6, No.2
- Nova,(2024) Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SLB PGRI Kamal Bangkalan, *Journal Page Is Availabe To*, Vol.1, No.3. Hlm 4
- Nani,(2025) Hambatan Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Edu Research*, Vol.6, No, 2. Hlm 2
- Opi Andriani et.al. (2023), “Pentingnya Menggali Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik,” *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 2, No. 1, hlm 101
<https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.245>
- Pagarra Hamzah, (2022), *Media pembelajaran* , Badan Penerbit Unm.
- Priyanti, (2025), Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB Yakut Purwokerto, *Jurnal Miftahul Ilmi*,

- Putri. (2023), *Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita pada materi wudhu di SD Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan* (Skripsi,UIN Syahada)
- Rosidah, (2023), Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Edukatif*, Vol. 1, No. 2. Hlm 218
- Rahayuningsih Puji, (2022), Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd Kotabumi*. Vol. 2, No 1, Hlm 3
- Rasjid Sulaiman, (2017), *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo).
- Rusdiana Ahmad, dkk, (2002), *Tuntunan Praktek Ibadah*, (Bandung: Tresna Bhakti)
- Setyaningsih Rahayu, (2022), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tahta Media Group)
- Soufni Morawati and Sulistiana Dewi, (2024) “Gangguan Autis Pada Anak,” *Scientific Journal* 3, No. 6, hlm 404–17, <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i6.177>
- Suharsiwi, (2017), *pendidikan anak berkebutuhan khusus*,(Yogyakarta)
- Sujoko, (2023), *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Dan ABK* (Solo: USB Press)
- Sugiyono.(2023) *Metode Penelitian Kualitatif Bandung:Alfabeta*,Hlm 18
- Suyamti Sri, (Januari 2012), Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pembagian Bilangan Dengan Penggunaan Media Asli Pada Anak

Tunarungu, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.1 No. 1, hlm 3

[Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jupekh](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jupekh)

Umar Mardan, Ismail Feiby, (2020), “*Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*,” Jawa Tengah: Cv. Pena Persada,

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Veryawan Veryawan Armanila Siahaan Hasnah, (2022), “Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy),” *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 4, No. 4, Issue,1, hlm 19
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763>

Ulfatin Nurul, (2015) *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Kreatif)

Winda, (Juni 2024), kesulitan guru dalam menggunakan media pembelajaran matematika berbasis teknologi digital, *jurnal kependidikan media*, Vol. 13, No. 2. Hlm 5

Lampiran I

Pedoman Observasi

Adapun yang diobservasi dalam penelitian yang berjudul ”**Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktek Berwudhu Siswa Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan** yaitu:

A. Untuk guru Pendidikan agama islam sekolah luar biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan

Aspek yang diamati	Indikator	ya	tidak
Jenis Media	Guru menggunakan media visual seperti gambar, poster, atau kartu urutan wudhu		
Media Benda Nyata	Guru menggunakan alat nyata seperti kran air, ember, gayung saat praktik		
Kesesuaian Media	Media sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu (lebih visual dan konkret)		
Demonstrasi	Guru memperagakan gerakan wudhu sambil menunjuk media		
Bahasa Isyarat	Guru menggunakan bahasa isyarat dalam menjelaskan urutan wudhu		
Kejelasan Urutan	Media menampilkan urutan wudhu secara berurutan dan mudah dipahami		
Respon Siswa	Siswa memperhatikan dan fokus saat		

	media digunakan		
Kemampuan Meniru	Siswa mampu meniru gerakan sesuai contoh pada media		
Kemandirian	Siswa mulai mampu melakukan wudhu dengan bantuan setelah melihat media		
Evaluasi	Guru mengevaluasi praktik wudhu setelah siswa menggunakan media		

B. Urutan berwudhu untuk anak berkebutuhan khusus disekolah luar biasa (SLB) negeri Padangsisimpulan

Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
Gerakan Membasuh Wajah	Siswa mampu membasuh wajah sesuai contoh guru/media visual		
Gerakan Membasuh Tangan	Siswa mampu membasuh tangan kanan dan kiri sampai siku sesuai urutan media visual		
Gerakan Mengusap Kepala	Siswa mampu mengusap kepala sesuai urutan yang dicontohkan media		
Gerakan Membasuh Kaki	Siswa mampu membasuh kaki kanan dan kiri sesuai contoh media visual		

C. Penggunaan media pembelajaran untuk anak tunarungu disekolah luar biasa
(SLB) negeri Padangsisimpulan

Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak
Pengenalan Anggota Wudhu	Siswa mampu menunjukan bagian tubuh yang dibasuh		
Pemahaman Kanan Kiri	Siswa mampu membedakan kanan dan kiri setelah melihat media		
Mengikuti instruksi Guru	Siswa mengikuti arahan guru yang disampaikan dengan bahasa isyarat/visual		
Kemandirian	Siswa melakukan praktik wudhu tanpa bantuan penuh setelah melihat media		
Konsistensi	Siswa melakukan praktik sesuai urutan yang benar secara berulang		

Lampiran II

Pedoman Wawancara

Pedoman ini disusun untuk membantu observasi yang efektif, objektif dan sistematis. Dengan mengikuti pedoman ini, diharapkan observasi dapat menghasilkan data yang akurat dalam konteks penelitian. Adapun pedoman wawancara yang dapat digunakan peneliti adalah sebagai berikut

Nama : Masremi Siregar, S.Pd.

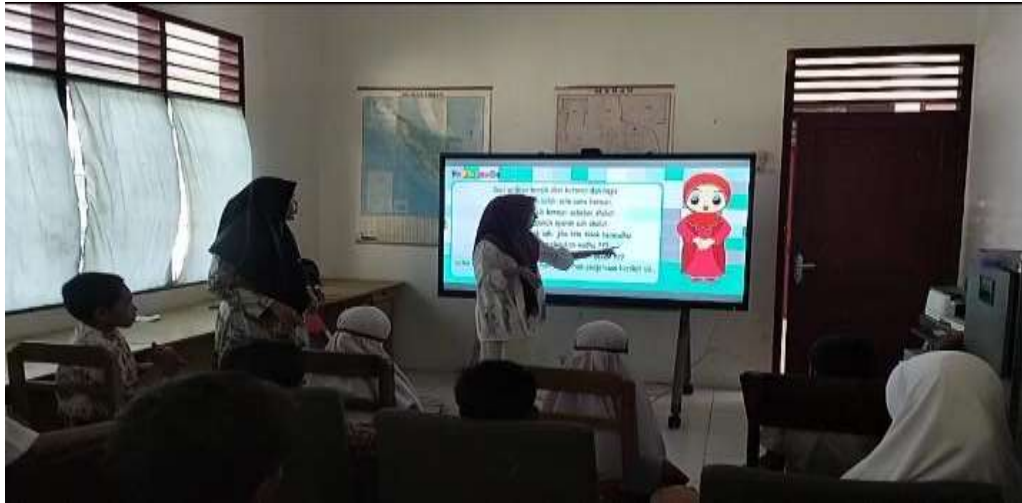
Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam

Usia : 43

1. Media apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan praktik berwudhu kepada siswa tunarungu
2. Mengapa Bapak/Ibu memilih media tersebut untuk pembelajaran wudhu?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menggunakan media tersebut saat praktik berlangsung?
4. Apakah media visual lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal? Mengapa?
5. Bagaimana respon siswa tunarungu saat pembelajaran menggunakan media?
6. Apakah siswa lebih mudah memahami urutan wudhu setelah menggunakan media?
7. Apakah terdapat peningkatan kemandirian siswa dalam praktik berwudhu setelah penggunaan media?

8. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menggunakan media pembelajaran?
9. Apakah fasilitas sekolah mendukung penggunaan media dalam pembelajaran PAI?
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan praktik berwudhu siswa tunarun

Lampiran III : Mengenai Dokumentasi



Gambar 1.

Penggunaan Media Pembelajaran yaitu berupa Vidio Kartu tentang
Praktik Brwudhu



Gambar 2.

Penggunaan Media Pembelajaran yaitu berupa Vidio Kartu tentang
Praktik Brwudhu



Gambar 3.

Guru Pendidikan Agama Islam Mendemonstrasikan gerakan Praktik Berwudhu di depan anak



Gambar 4.

Guru Pendidikan Agama Islam mempraktikkan Langsung gerakan Berwudhu di depan anak



Gambar 2.

Guru Pendidikan Agama Islam mempraktikkan Langsung gerakan Berwudhu di depan anak



Gambar 3.

Penggunaan Media Pemebelajaran yaitu visual tentang bahasa isyarat



Gambar 4.

Visi Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan



Gambar 5.

Nama Sekolah Lokasi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 0827 /Un.28/E.1/TL.00.9/03/2026

05 Maret 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Th. Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan

Nama : Saprida Siregar

NIM : 2220100250

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Telaga Suka, Kec. Panai Tengah, Kab. Labuhan Batu

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan "**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas. mulai dari tanggal 03 Maret 2026 s/d 04 April 2026

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Jalan : Ompu Sarudak, Psp Hutaimbaru, Padangsidimpuan
Telp./Fax.: (0634)28845, Email: slbnpsp@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
NO. 421.8/02/SLBN.PSP/IV/2026

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan No. 0827/UN.28/E.1/TL.00.9/03/2026, hal izin Riset Penyelesaian penelitian skripsi dari tanggal, 03 Maret 2026 sampai dengan 04 April, maka Kepala SLB Negeri Padangsidimpuan dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Saprida Siregar
BP/NIM	: 2220100250
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Objek Penelitian	: Murid SDLB Tuna Rungu

Benar telah mengadakan Penelitian di SLB Negeri Padangsidimpuan pada bulan tanggal 03 Maret sampai dengan 4 April 2026 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul "Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Praktik Berwudhu Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan)".

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Padangsidimpuan, 07 April 2026
Kepala SLB Negeri Padangsidimpuan

Muhtar Pratonga, S.Pd
NIP. 19690819-20007011051

